

# النساء

## An-Nisa (Wanita)

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَدَّ ﴿١﴾

مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالرِّجَامَ اِنَّ  
اللَّهَ كَاذِبٌ عَلَيَّكُمْ رَقِيْبًا

**1. Yā ayyuhan-nāsuttaqū rabbakumul-laẓī khalaqakum min nafsiw wāḥidatiw wa khalaqa minhā zaujahā wa baṣṣa minhumā rijālan kaṣīraw wa nisā'a(n), wattaqullāhal-laẓī tasā'alūna bihī wal-arḥām(a), innallāha kāna 'alaikum raqībā(n).**

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.<sup>143</sup>) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

### Catatan Kaki:

*143) Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai*

﴿ ٢ ﴾ وَأَتُوا الْيَتَامَ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمُ الَّتِي  
لَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْهَا حِسَابٌ كَبِيرًا

**2. Wa ātul-yatāmā amwālahum wa lā tatabaddalul-khabīša biṭ-ṭayyib(i), wa lā ta'kulū amwālahum ilā amwālikum, innahū kāna ḥūban kabīrā(n).**

Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka. Janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.

﴿ ٣ ﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِسُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ۚ مِمَّا  
وَأَنْتُمْ وَرِيعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ كَلَّا لَأَنتُمْ  
تَعُولُونَ

**3. Wa in khiftum allā tuqsiṭū fil-yatāmā fankiḥū mā ṭāba lakum minan-nisā'i mašnā wa šulāša wa rubā'(a), fa in khiftum allā ta'dilū fa wāḥidatan au mā malakat aimānukum, zālika adnā allā ta'ūlū.**

Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.

﴿ ٤ ﴾ وَأَتُوا النِّسَاءَ ۚ صَحَّفْتَهُنَّ نِكَاحًا ۖ فَلَا طَبْعَ لَكُمْ عِنْدَ شَيْءٍ مِّنْهُنَّ نَفْسًا فَكُلُوهُنَّ

هَنِيئًا مَّرِيئًا

**4. Wa ātun-nisā'a ṣaduqātihinna niḥlah(tan), fa in ṭibna lakum 'an syai'im minhu nafsān fa kulūhu hanī'am marī'ā(n).**

Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.

﴿ ٥ ﴾ وَلَا تُوْتُوا السُّفَهَاءَ ۚ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا

وَاکْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

**5. Wa lā tu'tus-sufahā'a amwālakumul-latī ja'alallāhu lakum qiyāmaw warzuqūhum fihā waksūhum wa qūlū lahum qaulam ma'rūfā(n).**

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

﴿ ٦ ﴾ وَابْتَلُوا الَّتِي تَعْبَىٰ جُنَّةً إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ ۚ فَلَا نَنْسِتُمْ مِّنْهُمْ رِّشْحًا فَأَدْفَعُوا لِيهِمْ

أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِخَارًا لَّذَّكَاءَ ۚ وَعَمَّا كَانَتْ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ

وَمَمَّا كَانَتْ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا

عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

**6. Wabtalul-yatāmā ḥattā izā balagun-nikāḥ(a), fa in ānastum minhum rusydan fadfa'ū ilaihim amwālahum, wa lā ta'kulūhā isrāfaw wa bidāran ay yakbarū, wa man kāna ganiyyan falyasta'fif, wa man kāna faqīran falya'kul bil-ma'rūf(i), fa izā dafa'tum ilaihim amwālahum fa asyhidū 'alaihim, wa kafā billāhi ḥasībā(n).**

Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.

﴿ ٧ ﴾ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدُ وَاللِّقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدُ وَاللِّقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ لَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

**7. Lir-rijāli naṣībum mimmā tarakal-wālidāni wal-aqrabūn(a), wa lin-nisā'i naṣībum mimmā tarakal-wālidāni wal-aqrabūna mimmā qalla minhu au kaṣur(a), naṣībam mafrūḍā(n).**

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan.

﴿ ٨ ﴾ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

**8. Wa iżā ḥaḍaral-qismata ulul-qurbā wal-yatāmā wal-masākīnu farzuqūhum minhu wa qūlū lahum qaulam ma'rūfā(n).**

Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, 144) anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu 145) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

**Catatan Kaki:**

144) Maksudnya adalah kerabat yang tidak mempunyai hak waris dari harta warisan.

145) Pemberian sekadarnya tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan.

﴿ ٩ ﴾ وَلَيَنْشُدَ الْخَيْدَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ خُرَيْدَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَحِيحًا

**9. Walyakhsyal-lazīna lau tarakū min khalfihim zurriyyatan ḍi'āfan khāfū 'alahim, falyattaqullāha walyaqūlū qaulan sadīdā(n).**

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

﴿ ١٠ ﴾ لِذَٰلِكَ الْخَيْدَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا  
وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا

**10. Innal-lazīna ya'kulūna amwālal-yatāmā zulman innamā ya'kulūna fī buṭūnihim nārā(n), wa sayaṣṣlauna sa'irā(n).**

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

﴿ ١١ ﴾ يُوَصِّيكُمُ اللّٰهُ فِيْ اَوْلَادِكُمْ لِلَّذِيْكَرِ مِنْهُ حِظُّ الْاُنثٰى فَلِذِكْرِ نِسَا ءَ فَوْقَ

اُنْتِنِيْ فَلِهٰذَا ثُلُثًا مَا تَرَكَ وَاِنْ كَانَتْ وَاٰجِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِلْبَوٰىهِ لِكُلِّ وَاٰجِدٍ

مِّنْهُمَا السُّحُسُ مَا تَرَكَ لِذَكَازِ لَهٗ وِلْدٌ فَلِئَمْ يَكُنْ لَهٗ وِلْدٌ وَّوَرِيْثُهٗ

اَبُوْهُ فَلِلْمُهٗ التُّلُثُ فَلِئَمْ يَكُنْ لَهٗ اِنْوَةً فَلِلْمُهٗ السُّحُسُ مِنْ بَعْدِ وِصِيَّةٍ

يُوَصِّىْ بِهَا اَوْ حِيْنَ اَبَا وُكُمُ وَاَبْنَا وُكُمُ لَا تَحْرُوْذَ اَيْهَمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا

فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ لِذَلِكَ اَللّٰهُ كَاذِبٌ عَلِيْمًا حٰكِيْمًا

**11. Yūṣīkumullāhu fi aulādikum liẓ-ẓakari miṣlu ḥaẓẓil-unṣayain(i), fa in kunna nisā'an fauqaṣnataini fa lahunna ṣuluṣā mā tarak(a), wa in kānat wāḥidatan fa lahan-niṣf(u), wa li abawaihi likulli wāḥidim minhumas-sudusu mimmā taraka in kāna lahū walad(un), fa illam yakul lahū waladuw wa wariṣahū abawāhu fa li'ummihiṣ-ṣuluṣ(u), fa in kāna lahū ikhwatun fa li'ummihiṣ-sudusu mim ba'di waṣiyyatiy yūṣī bihā au dain(in), ābā'ukum wa abnā'ukum, lā tadrūna ayyuhum aqrabu lakum naf'ā(n), farīḍatam minallāh(i), innallāha kāna 'alīman ḥakīmā(n).**

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.146) Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَأَنْ كَاذَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ  
 الرِّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ حَيْدٍ وَلَهُنَّ الرِّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ  
 إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَأَنْ كَاذَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ التُّمُّ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ  
 وَصِيَّةٍ تُوصُونَهُنَّ بِهَا أَوْ حَيْدٍ وَإِنْ كَاذَ رَجُلٌ يُورِثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُنَّ  
 فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّبْحُ فَأَنْ كَاذُوا لَكُنَّ مِنْ خَلِكٍ فَهَمْ شُرَكَاءُ فِي  
 التُّمِّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ حَيْدٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ  
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَلِيمٌ

**12. Wa lakum nişfu mā taraka azwājukum illam yakul lahunna walad(un), fa in kāna lahunna waladun fa lakumur-rubu'ū mimmā tarakna mim ba'di waşiyyatīy yūşīna bihā au dain(in), wa lahunnar-rubu'ū mimmā taraktum illam yakul lakum walad(un), fa in kāna lakum waladun fa lahunnaş-şumunu mimmā taraktum mim ba'di waşiyyatīy tūşūna bihā au dain(in), wa in kāna rajuluy yūraşu kalālatan awimra'atuw wa lahū akhun au ukhtun fa likulli wāḥidatim minhumas-sudus(u), fa in kānū akşara min żālika fa hum syurakā'u fiş-şuluşi mim ba'di waşiyyatīy yūşā bihā au dain(in), gaira muḍārr(in), waşiyyatam minallāh(i), wallāhu 'alīmun ḥalīm(un).**

Bagimu (para suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Bagi mereka (para istri) seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, bagi mereka (para istri) seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Akan tetapi, jika mereka (saudara-saudara seibu itu) lebih dari seorang, mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (ahli

waris).147) Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

**Catatan Kaki:**

147) Menyusahkan ahli waris dapat terjadi dengan melakukan tindakan-tindakan seperti mewasiatkan lebih dari sepertiga harta peninggalan dan memberikan wasiat dengan maksud mengurangi harta warisan, meskipun kurang dari sepertiga harta warisan.

﴿ ١٣ ﴾ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُحْضِرْ لَهُ جَنَّةً تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
النَّهْرُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

**13. Tilka ḥudūdullāh(i), wa may yuṭī‘illāha wa rasūlahū yudkhillu jannātin tajrī min taḥtihal-anhāru khālidīna fihā, wa zālikal-fauzul-‘aẓīm(u).**

Itu adalah batas-batas (ketentuan) Allah. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Mereka) kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar.

﴿ ١٤ ﴾ وَمَنْ يُعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِجًا فِيهَا وَلَهُ  
عَذَابٌ مُهِينٌ

**14. Wa may ya‘ṣillāha wa rasūlahū wa yata‘adda ḥudūdahū yudkhillu nāran khālidan fihā, wa lahū ‘aẓābum muhīn(un).**

Siapa saja yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas ketentuan-Nya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam api neraka. (Dia) kekal di dalamnya. Baginya azab yang menghinakan.

﴿ ١٥ ﴾ وَالَّتِي يَأْتِيَنَّهَا مِنَ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهَا أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِن

شَهِدُوا فَلَمَّسْكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَدْعَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

**15. Wal-lātī ya'tīnal-fāḥisyata min nisā'ikum fastasyhidū 'alaihinna arba'atam minkum, fa in syahidū fa amsikūhunna fil-buyūti ḥattā yatawaffāhunnal-mautu au yaj'alallāhu lahunna sabīlā(n).**

Para wanita yang melakukan perbuatan keji (148) di antara wanita-wanita kamu, maka mintalah kesaksian atas (perbuatan keji)-nya dari empat orang di antara kamu. Apabila mereka telah memberikan kesaksian, tahanlah mereka (para wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajal atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya. (149)

**Catatan Kaki:**

148) Kata keji dalam ayat ini berarti perbuatan zina. Akan tetapi, menurut pendapat lain, kata ini mencakup juga perbuatan mesum yang lain, seperti hubungan sejenis dan yang semisalnya.

149) Yang dimaksud dengan jalan yang lain adalah dengan turunnya surah an-Nūr (24): 2 tentang hukum dera.

﴿ ١٦ ﴾ وَالَّذِي يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَادْخُوهَا فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا لِذِ اللَّهِ  
كَأذ تَوَابًا رَّحِيمًا

**16. Wal-lazāni ya'tiyānihā minkum fa āzūhumā, fa in tābā wa aṣlahā fa a'riḍū 'anhumā, innallāha kāna tawwābar raḥīmā(n).**

(Jika ada) dua orang di antara kamu yang melakukannya (perbuatan keji), berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

﴿ ١٧ ﴾ لِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ

فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

**17. Innamat-taubatu 'alallāhi lil-lażīna ya'malūnas-sū'a bijahālatin ūmma yatūbūna min qarībin fa ulā'ika yatūbullāhu 'alahim, wa kānallāhu 'alīman ḥakīmā(n).**

Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿ ١٨ ﴾ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبِّئُ

الذَّنَّ وَلَا الْخَيْرَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

**18. Wa laisatit-taubatu lil-lażīna ya'malūnas-sayyi'āt(i), ḥattā iżā ḥaḍara aḥadahumul-mautu qāla innī tubtul-āna wa lal-lażīna yamūtūna wa hum kuffār(un), ulā'ika a'tadnā lahum 'azāban alīmā(n).**

Tidaklah tobat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “Saya benar-benar bertobat sekarang.” Tidak (pula) bagi orang-orang yang meninggal dunia, sementara mereka di dalam kekufuran. Telah Kami sediakan azab yang sangat pedih bagi mereka.

﴿ ١٩ ﴾ يُبَيِّهَا الْخَيْرِ الْمَنُورِ لَا يَجِدُ لَكُمْ أَنْ تَرْتَبُوا النَّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا

بِبَعْضِ مَا اتَّبَعْتُمُوهُنَّ لَأَنَّ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنَّ

كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

**19. Yā ayyuhal-laẓīna āmanū lā yaḥillu lakum an tariṣun-nisā'a karhā(n), wa lā ta'ḍulūhunna litaẓhabū biba'ḍi mā ātaitumūhunna illā ay ya'tīna bifāḥisyatim mubayyinah(tin), wa 'āsyirūhunna bil-ma'rūf(i), fa in karihtumūhunna fa 'asā an takrahū syai'aw wa yaj'alallāhu fīhi khairan kaṣīrā(n).**

Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa.150) Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.

**Catatan Kaki:**

150) Ayat ini tidak mengandung arti kebolehan menjadikan istri sebagai warisan seperti harta, meskipun tidak dengan paksaan. Menurut tradisi jahiliah, anak tertua atau anggota keluarganya yang lain dapat mewarisi janda yang ditinggal wafat ayahnya.

﴿ ٢٠ ﴾ وَإِذْ أَرْحَمْتُهُ لَأَرْحَمَهُ مَكَادَ زَوْجٍ وَآلَيْتُهُ لَأُحْضَهُ قَنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا لَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

**20. Wa in arattumustibdāla zaujim makāna zauj(in), wa ātaitum iḥdāhunna qinṭāran falā ta'khuẓū minhu syai'ā(n), ata'khuẓūnahū buhtānaw wa iṣmam mubīnā(n).**

Jika kamu ingin mengganti istri dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak (sebagai mahar), janganlah kamu mengambilnya kembali sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan cara dusta dan dosa yang nyata?

﴿ ٢١ ﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا

غَلِيظًا

**21. Wa kaifa ta'khuẓūnahū wa qad afdā ba'ḍukum ilā ba'ḍiw wa akhaẓna minkum mišāqan galizā(n).**

Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri) dan mereka pun (istri-istrimu) telah membuat perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) denganmu?

﴿ ٢٢ ﴾ وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَدَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّهُ كَادَ فَأْشَدَّةً

وَمَقْتًا ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

**22. Wa lā tankihū mā nakaḥa ābā'ukum minan-nisā'i illā mā qad salaf(a), innahū kāna fāḥisyataw wa maqtā(n), wa sā'a sabilā(n).**

Janganlah kamu menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya (perbuatan) itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).

﴿ ٢٣ ﴾ حُرْمَةٌ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخُوتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ

الْأَخِي وَأُمَّهَاتُكُمُ الَّتِي لَرَضَعْتُمْ وَأَخُوتُكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ

وَرَبَا بَيْتِكُمُ الَّتِي فِي بُيُوتِكُمْ مِمَّنْ نِسَاءُ بَيْتِكُمُ الَّتِي حَبَلْتُمْ فِيهَا فَالِهٌ لَكُمْ تَكُونُوا

حَبَلْتُمْ فِيهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَجَلَاءَ بِأَبْنَا بَيْتِكُمُ الَّتِي حَبَلْتُمْ فِيهَا فَالِهٌ لَكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ

تَجْمَعُونَ بَيْنَ الْأَلْحَانِ ۗ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَادٌ غَفُورٌ رَحِيمٌ

**23. Ḥurrimat ‘alaikum ummahātukum wa banātukum wa akhawātukum wa ‘ammātukum wa khālātukum wa banātul-akhi wa banātul-ukhti wa ummahātukumul-lātī arḍa’nakum wa akhawātukum minar-raḍā’ati wa ummahātu nisā’ikum wa rabā’ibukumul-lātī fi ḥujūrikum min nisā’ikumul-lātī dakhaltum bihinn(a), fa illam takūnū dakhaltum bihinna falā junāḥa ‘alaikum, wa ḥalā’ilu abnā’ikumul-lażīna min aṣḥābikum, wa an tajma’ū bainal-ukhtaini illā mā qad salaf(a), innallāha kāna gafūrar raḥīmā(n).**

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusui, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu<sup>151</sup>) dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

**Catatan Kaki:**

151) Yang dimaksud dengan ibu pada awal ayat ini adalah ibu, nenek, dan seterusnya ke atas, sedangkan anak perempuan adalah anak perempuan, cucu perempuan, dan seterusnya ke bawah. Yang dimaksud dengan anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut sebagian besar ulama, mencakup anak tiri yang tidak dalam pemeliharannya.

﴿ ٢٤ ﴾ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَإِذَا  
 لَكُمْ مَا وَرَاءَ ۗ ظَلِمْتُمْ لِذُنُوبِكُمْ ۚ تَبَتُّوْا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرِ مُسَافِحِينَ ۚ فَمَا  
 اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِنَّ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا  
 تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

**24. Wal-muḥṣanātu minan-nisā'i illā mā malakat aimānukum, kitāballāhi 'alaikum, wa uḥilla lakum mā warā'a żālikum an tabtagū bi'amwālikum muḥṣinīna gaira musāfiḥīn(a), famastamta'tum bihī minhunna fa ātūhunna ujūrahunna farīḍah(tan), wa lā junāḥa 'alaikum fimā tarāḍaitum bihī mim ba'dil-farīḍah(ti), innallāha kāna 'alīman ḥakīmā(n).**

(Diharamkan juga bagi kamu menikahi) perempuan-perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki<sup>152</sup>) sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dihalalkan bagi kamu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu, yakni kamu mencari (istri) dengan hartamu (mahar) untuk menikahinya, bukan untuk berzina. Karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya (maskawinnya) sebagai suatu kewajiban. Tidak ada dosa bagi kamu mengenai sesuatu yang saling kamu relakan sesudah menentukan kewajiban (itu).<sup>153</sup>) Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

**Catatan Kaki:**

*152) Maksudnya adalah hamba sahaya perempuan yang dimiliki karena tertawan. Sementara itu, suaminya tidak ikut tertawan bersamanya (lihat surah an-Nisā' [4]: 3).*

*153) Maksudnya adalah bahwa istri boleh tidak menuntut suaminya untuk membayar sebagian atau keseluruhan maskawin yang telah ditetapkan atau suami membayar lebih dari maskawin yang telah ditetapkannya.*

﴿ ٢٥ ﴾

وَمَا لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا لَئِنْ يَنْكَرِ الْمُحْصَنَاتُ الْمُؤْمِنَاتِ فَعِنْدَ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ مِنْ فِتْنَتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ  
 فَانكِحُوهُنَّ بِأَخْذِ أَهْلِهِنَّ وَاتُّوهُنَّ لِجُورِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٌ غَيْرَ مُسْفِهَاتٍ وَلَا  
 مُتَّخِذَاتِ إِتْحَادٍ فَأَخَا أَهْصَنَ فَلَا تَيْدٌ بِفَأَشَدِّ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى  
 الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ كُلَّ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَلَا تَصْبِرُوا خَيْرَ لَكُمْ  
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

**25. Wa mal lam yastaṭi' minkum ṭaulan ay yankiḥal-muḥṣanātil-mu'mināti fa mim mā malakat aimānukum min fatayātikumul-mu'mināt(i), wallāhu a'lamu bi'imānikum, ba'dukum mim ba'd(in), fankiḥūhunna bi'izni ahlihinna wa ātūhunna ujūrahunna bil-ma'rūfi muḥṣanātin gaira musāfiḥātiw wa lā muttakhizāti akhdān(in), fa izā uḥṣinna fa in ataina bifāḥisyatin fa 'alahinna niṣfu mā 'alal-muḥṣanāti minal-'azāb(i), zālīka limay khasyial-'anata minkum, wa an taṣbirū khairul lakum, wallāhu gafūrur raḥīm(un).**

Siapa di antara kamu yang tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang mukmin (boleh menikahi) perempuan mukmin dari para hamba sahaya yang kamu miliki. Allah lebih tahu tentang keimananmu. Sebagian kamu adalah sebagian dari yang lain (seketurunan dari Adam dan Hawa). Oleh karena itu, nikahilah mereka dengan izin keluarga (tuan) mereka dan berilah mereka maskawin dengan cara yang pantas, dalam keadaan mereka memelihara kesucian diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), (hukuman) atas mereka adalah setengah dari hukuman perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). Hal itu (kebolehan menikahi hamba sahaya) berlaku bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan (dalam menghindari zina) di antara kamu. Kesabaranmu lebih baik bagi kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ٢٦ ﴾ **يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الذِّكْرِ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ**  
**عَلِيمٌ حَكِيمٌ**

**26. Yurīdullāhu liyubayyina lakum wa yahdiyakum sunanal-lażīna min qablikum wa yatūba 'alaikum, wallāhu 'alīmun ḥakīm(un).**

Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, menunjukkan kepadamu berbagai jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh), dan menerima tobatmu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿ ٢٧ ﴾ وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الْخَيْرَ لِيَتَّبِعُوا الشَّهْوَةَ لِأَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

**27. Wallāhu yurīdu ay yatūba ‘alaikum, wa yurīdul-lażīna yattabi‘ūnasy-syahawāti an tamīlū mailan ‘aẓīmā(n).**

Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

﴿ ٢٨ ﴾ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

**28. Yurīdullāhu ay yukhaffifa ‘ankum, wa khuliqal-insānu ḍa‘īfā(n).**

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah.

﴿ ٢٩ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عِنْدَ تَرَاضٍ  
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

**29. Yā ayyuhal-lażīna āmanū lā ta'kulū amwālakum bainakum bil-bāṭili illā an takūna tijāratan ‘an tarāḍim minkum, wa lā taqtulū anfusakum, innallāha kāna bikum raḥīmā(n).**

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

﴿ ٣٠ ﴾ وَمَا يَفْعَلُ خَلِكِ عُحْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَأَنَّهُ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرًا

**30. Wa may yaf'al zālīka 'udwānaw wa ḡulman fa saufa nuṣlīhi nārā(n), wa kāna zālīka 'alallāhi yasīrā(n).**

Siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar aturan dan berbuat zalim kelak Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

﴿ ٣١ ﴾ لَنْ تَجْتَبُوا كَبَا بِرِ مَا تَنْهَوْنَ عَنْهُ نَكْفَرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنَحْنُ لَكُمْ مُحَنَّلًا

كَرِيمًا

**31. In tajtanibū kabā'ira mā tunhauna 'anhu nukaffir 'ankum sayyi'ātikum wa nudkhilkum mudkhalan karīmā(n).**

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang (mengerjakan)-nya, niscaya Kami menghapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami memasukkanmu ke tempat yang mulia (surga).

﴿ ٣٢ ﴾ وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا

اِكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اِكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ لَنْ اللَّهُ

كَأَنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

**32. Wa lā tatamannau mā faḡḡalallāhu bihī ba'ḡakum 'alā ba'ḡ(in), lir-rijāli naṣībū mimmaktasabū, wa lin-nisā'i naṣībū mimmaktasabn(a), was'alullāha min faḡḡlih(i), innallāha kāna bikulli syai'in 'alīmā(n).**

Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

﴿ ٣٣ ﴾ وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِيَهُ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدُ وَالْأَقْرَبُونَ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَاتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَذَّابٌ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

**33. Wa likullin ja'alnā mawāliya mimmā tarakal-wālidāni wal-aqrabūn(a), wal-lażina 'aqadat aimānukum fa ātūhum naṣībahum, innallāha kāna 'alā kulli syai'in syahīdā(n).**

Bagi setiap (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya. Orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, berikanlah bagian itu kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

﴿ ٣٤ ﴾ لِلرِّجَالِ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالضَّلَاحَةُ قُنْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنَّ لَطَعَنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَذَّابٌ عَلَىٰ كَبِيرًا

**34. Ar-rijālu qawwāmūna 'alan-nisā'i bimā faḍḍalallāhu ba'dāhum 'alā ba'ḍiw wa bimā anfaqū min amwālihim, faṣ-ṣāliḥātu qānitātun ḥāfiẓātul lil-gaibi bimā ḥafizallāh(u), wal-lātī takhāfūna nusyūzahunna fa 'iẓūhunna wahjurūhunna fil-maḍājī'i waḍribūhunn(a), fa in aṭa'nakum falā tabgū 'alaihinna sabīlā(n), innallāha kāna 'aliyyan kabīrā(n).**

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab<sup>154</sup> atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,<sup>155</sup> berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

**Catatan Kaki:**

154) Sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab untuk melindungi, mengayomi, mengurus, dan mengupayakan kemaslahatan keluarga.

155) Maksud nusyuz adalah perbuatan seorang istri meninggalkan kewajibannya, seperti meninggalkan rumah tanpa rida suaminya.

﴿ ٣٥ ﴾ وَإِذْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حُكَمَاءَ مِّنْ أَهْلِهَا وَإِذْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حُكَمَاءَ مِّنْ أَهْلِهَا وَإِذْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حُكَمَاءَ مِّنْ أَهْلِهَا  
يُرِيحًا لِصُلْحًا يُؤَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا لِنَّ اللَّهَ كَاذٌ عَلِيمًا خَبِيرًا

**35. Wa in khiftum syiqāqa bainihimā fab‘asū ḥakamam min ahlihī wa ḥakamam min ahlihā, iy yurīdā iṣlāḥay yuwaffiqillāhu bainahumā, innallāha kāna ‘alīman khabīrā(n).**

Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

﴿ ٣٦ ﴾ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَجُورًا

**36. Wa'budullāha wa lā tusyrikū bihī syai'aw wa bil-wālidaini ihsānaw wa biżil-qurbā wal-yatāmā wal-masākīni wal-jāri żil-qurbā wal-jāril-junubi waṣ-ṣāhibi bil-jambi wabnis-sabīl(i), wa mā malakat aimānukum, innallāha lā yuḥibbu man kāna mukhtālan fakhūrā(n).**

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

الْحَيْدُ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُهْدِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ﴿٣٧﴾  
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

**37. Al-lażīna yabkhalūna wa ya'murūnan-nāsa bil-bukhli wa yaktumūna mā ātāhumullāhu min faḍlih(i), wa a'tadnā lil-kāfirīna 'azābam muhīnā(n).**

(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan.

وَالَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِيًا ۖ النَّاسُ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴿٣٨﴾  
وَمَنْ يَكُذِّبِ الشَّيْطَانَ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

**38. Wal-lażīna yunfiqūna amwālahum ri'ā'an-nasi wa lā yu'minūna billāhi wa lā bil-yaumil ākhir(i), wa may yakunisy-syaiṭānu lahū qarīnan fasā'a qarīnā(n).**

(Allah juga tidak menyukai) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang (lain) dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir. Siapa yang menjadikan setan sebagai

temannya, (ketahuilah bahwa) dia adalah seburuk-buruk teman.

﴿ ٣٩ ﴾ وَمَا خَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ  
وَكَاذَبُوا بِهِمُ عَالِمًا

**39. Wa māzā ‘alahim lau āmanū billāhi wal-yaumil-ākhirī wa anfaqū mimmā  
razaqahumullāh(u), wa kānallāhu bihim ‘alimā(n).**

Apa ruginya bagi mereka seandainya mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir serta menginfakkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka? Allah adalah Maha Mengetahui (keadaan) mereka.

﴿ ٤٠ ﴾ لَئِنَّ اللَّهَ لَإِ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا  
عَظِيمًا

**40. Innallāha lā yaẓlimu miṣqāla żarrah(tin), wa in taku ḥasanatay yuḍā‘ifhā wa  
yu'ti mil ladunhu ajran ‘aẓimā(n).**

Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi (seseorang) walaupun sebesar zarah. Jika (sesuatu yang sebesar zarah) itu berupa kebaikan, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.

﴿ ٤١ ﴾ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

**41. Fa kaifa iżā ji'nā min kulli ummatim bisyahīdiw wa ji'nā bika ‘alā hā'ulā'i  
syahīdā(n).**

Bagaimanakah (keadaan manusia kelak pada hari Kiamat) jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) sebagai saksi atas mereka?

﴿ ٤٢ ﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا

يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

**42. Yauma'iziy yawaddul-lažina kafarū wa 'ašawur-rasūla lau tusawwā bihimul-ard(u), wa lā yaktumūnallāha ḥadišā(n).**

Pada hari itu orang-orang yang kufur dan mendurhakai Rasul (Nabi Muhammad) berharap seandainya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan suatu kejadian pun dari Allah.

﴿ ٤٣ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِينَ سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ

جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

**43. Yā ayyuhal-lažina āmanū lā taqrabuṣ-ṣalāta wa antum sukārā ḥattā ta'lamū mā taqūlūna wa lā junuban illā 'ābirī sabīlin ḥattā tagtasilū, wa in kuntum marḍā au 'alā safarin au jā'a aḥadum minkum minal-gā'iṭi au lāmastumun-nisā'a falam tajidū mā'an fa tayammamū ṣa'idan ṭayyiban famsaḥū biwujūhikum wa aidikum, innallāha kāna 'afuwwan gafūrā(n).**

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan,<sup>156</sup> sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

**Catatan Kaki:**

156) Menurut jumhur, kata menyentuh pada ayat ini adalah bersentuhan kulit, sedangkan sebagian mufasir mengartikannya sebagai berhubungan suami istri.

﴿ ٤٤ ﴾ لَمَّا تَرَىٰ إِلَىٰ الْخَيْدِ لِؤْتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَاةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضَلُّوا

السَّبِيلَ

**44. Alam tara ilal-lažina ūtū naṣībam minal-kitābi yasytarūnaḍ-ḍalālata wa yurīdūna an taḍillus-sabīl(a).**

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan menghendaki agar kamu tersesat dari jalan (yang benar).

﴿ ٤٥ ﴾ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْمَارِكُمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا

**45. Wallāhu a‘lamu bi’a’dā’ikum, wa kafā billāhi waliyyaw wa kafā billāhi naṣīrā(n).**

Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu).

﴿ ٤٦ ﴾ مِمَّنْ خَفِيَ هَادُوا يُهَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا

وَأَسْمَعُ غَيْرَ مَسْمُوعٍ وَرَاعَيْنَا لِيَّا بِالسِّنِّتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الْحَيْدِ وَلَوْ أَنَّهُمْ

قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَأَذْخِيرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَّعَنَهُمُ

اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

**46. Minal-lažina hādū yuḥarrifūnal-kalima ‘am mawāḍi‘ihī wa yaqūlūna sami’nā wa ‘aṣainā wasma’ gaira musmi’iw wa rā’inā layyam bi’alsinatihim wa ṭa’nan fid-dīn(i), wa lau annahum qālū sami’nā wa aṭa’nā wasma’ wanẓurnā lakāna khairal lahum wa aqwam(a), wa lākil la’anahumullāhu bikufrihim falā yu’minūna illā qalilā(n).**

Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, “Kami mendengar, tetapi kami membangkang.” (Mereka mengatakan pula,) “Dengarkanlah,” sedangkan (engkau Nabi Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. (Mereka mengatakan,) r?’in?157) dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Seandainya mereka mengatakan, “Kami mendengar dan patuh. Dengarkanlah dan perhatikanlah kami,” tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Akan tetapi, Allah melaknat mereka karena kekufurannya. Mereka tidak beriman, kecuali sedikit sekali.

**Catatan Kaki:**

157) Lihat catatan kaki surah al-Baqarah (2): 104.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰوْا الْكِتٰبَ الْعِنُوْا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّنْ قَبْلُ اِنَّ نَّظْمُسِدِّ  
وَجُوْهَا فَنَرَحُّهَا عَلٰى اَحْبَارِهَا اَوْ نَلْعَنُهَا كَمَا لَعَنَّا لَصٰبِ السَّبْتِ وَكَاذٰ لَعْنُ  
اللّٰهُ مَفْعُوْلًا

**47. Yā ayyuhal-lažina ūtul-kitāba āminū bimā nazzalnā muṣaddiqal limā ma’akum min qabli an naṭmisa wujūhan fa naruddahā ‘alā adbārihā au nal’anahum kamā la’annā aṣḥābas-sabt(i), wa kāna amrullāhi maf’ūlā(n).**

Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur’an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar ke belakang (sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku.

﴿ ٤٨ ﴾ لَئِنَّ اللّٰهَ لَآ يَغْفِرُ لَئِنَّ يُشْرِكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنۢ يَّشَآءُ ۗ وَمَنۢ يُشْرِكۡ

بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰى لِنٰمَآءٍ عَظِيْمًا

**48. Innallāha lā yagfiru ay yusyrika bihī wa yagfiru mā dūna żālika limay yasyā'(u), wa may yusyrik billāhi fa qadiftarā isman 'aẓimā(n).**

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

﴿ ٤٩ ﴾ لَمَّا تَرٰ لِيۡ الْخٰنِزِیْمَ یُزَكُّوْنَ اَنْفُسَهُمْ ۗ بِاللّٰهِ یُزَكِّیۡ مَنۢ یَّشَآءُ ۗ وَلَا یُظْلَمُوْنَ فَتٰیلاً

**49. Alam tara ilal-laẓīna yuzakkūna anfusahum, balillāhu yuzakkī may yasyā'u wa lā yuẓlamūna fatilā(n).**

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.

﴿ ٥٠ ﴾ اُنۡظُرۡ كَيْفَ یَفۡتَرُوۡنَ عَلٰی اللّٰهِ الْكٰذِبَ ۗ وَكَفٰی بِهٖ لِنٰمَآءٍ مُّبِيۡنًا

**50. Unẓur kaifa yaftarūna 'alallāhil-kaẓib(a), wa kafā bihī ismam mubīnā(n).**

Perhatikanlah betapa mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka).

﴿ ٥١ ﴾ لَمَّا تَرَىٰ إِلَىٰ الْخَيْدِ لَوْتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُوعَنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلْخَيْدِ

كَفَرُوا هَؤُلَاءِ ۖ أَهْدَىٰ مِنَ الْخَيْدِ الْمَنُونِ سَبِيْلًا

**51. Alam tara ilal-lažina ūtū naṣībam minal-kitābi yu'minūna bil-jibti waṭ-ṭāgūti wa yaqūlūna lil-lažina kafarū hā'ulā'i ahdā minal-lažina āmanū sabīlā(n).**

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang (Yahudi) yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat), (betapa) mereka percaya kepada jibt dan tagut<sup>158</sup>) serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.

**Catatan Kaki:**

*158) Jibt adalah setan dan apa saja yang disembah selain Allah Swt., sedangkan tagut biasanya disebutkan untuk orang yang keburukannya melampaui batas (lihat catatan kaki surah al-Baqarah [2]: 256).*

﴿ ٥٢ ﴾ أُولَٰئِكَ الْخَيْدِ لَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَهُ تَجْدٌ لَهُ نَصِيْبًا

**52. Ulā'ikal-lažina la'anahumullāh(u), wa may yal'anillāhu falan tajida lahū naṣīrā(n).**

Mereka itulah yang dilaknat Allah. Siapa pun yang dilaknat Allah niscaya engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapat penolong baginya.

﴿ ٥٣ ﴾ لَمْ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَآخًا لِأَيُّتُونَ النَّاسَ نَقِيْرًا

**53. Am lahum naṣībum minal-mulki fa iżal lā yu'tūnan-nāsa naqīrā(n).**

Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Meskipun ada, mereka tidak akan memberikan (kebajikan) sedikit pun kepada manusia.

﴿ ٥٤ ﴾ لَمْ يَحْسُدُوا النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

**54. Am yaḥsudūnan-nāsa ‘alā mā ātāhumullāhu min faḍlih(ī), faqad ātainā āla ibrahīmal-kitāba wal-ḥikmata wa ātaināhum mulkan ‘aẓīmā(n).**

Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka.

﴿ ٥٥ ﴾ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَمَدَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا

**55. Fa minhum man āmana bihī wa minhum man ṣadda ‘anh(u), wa kafā bijahannama sa‘irā(n).**

Lalu, di antara mereka ada yang beriman kepadanya dan di antara mereka ada pula yang berpaling darinya. Cukuplah (bagi mereka neraka) Jahanam yang apinya menyala-nyala.

﴿ ٥٦ ﴾ لَئِذَا الْخَبِيثَاتُ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بِحُلَّتِهِمْ

جُلُوحًا غَيْرَهَا لِيَخُوقُوا الْعَذَابَ لَئِذَا اللَّهُ كَانِ عَزِيزًا حَكِيمًا

**56. Innal-laẓīna kafarū bi‘āyātinā sanuṣṣilīhim nārā(n), kullamā naḍijat julūduhum baddalnāhum julūdan gairahā liyaẓūqul-‘aẓāb(a), innallāha kāna ‘aẓīzan ḥakīmā(n).**

Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab.

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

﴿ ٥٧ ﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ مُلْحِقِينَ

فِيهَا أَبْوَابٌ لَهُمْ فِيهَا زَوْجٌ مَطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا

**57. Wal-lażīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣāliḥāti sanudkhiluhum jannātin tajrī min taḥṭihal-anhāru khālidīna fihā abadā(n), lahum fihā azwājum muṭahharah(tun), wa nudkhiluhum ḡillan ḡalīlā(n).**

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.

﴿ ٥٨ ﴾ لَئِذَا لَمْ يَأْمُرْكُمْ أَنْ تُدْخُوا الْآلِهَةَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ لَئِذَا

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ لَئِذَا لَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَيْءٍ فَارْحَمُوهُ لَئِذَا لَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَيْءٍ فَارْحَمُوهُ لَئِذَا لَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَيْءٍ فَارْحَمُوهُ لَئِذَا لَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَيْءٍ فَارْحَمُوهُ

**58. Innallāha ya'murukum an tu'addul-amānāti ilā ahlihā, wa iżā ḥakamtum bainan-nāsi an taḥkumū bil-'adl(i), innallāha ni'immā ya'izukum bih(i), innallāha kāna samī'am baṣīrā(n).**

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

﴿ ٥٩ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ لَئِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ خُلِقْتُمْ مِنْ نَارٍ طَيِّبَةٍ تَلَوَّاهَا

الْأَخْرَجَتْكُمْ مِنْ بَطْنِ أُمِّ يَسْرٍ إِذْ كُنْتُمْ أُمَّةً مُّسْتَضْرَّةً تُرِيدُونَ الْحَيْثُ يَخْرُجُ الْبَرْقُ مِنَ السَّمَاءِ يَأْتِي السَّمَاءَ بِسُحُبٍ مُّجْتَمِعَةٍ يَفْرِقُهُمْ فِيهَا رَبٌّ لَطِيفُ الْبَصِيرِ

**59. Yā ayyuhal-lažīna āmanū aṭī'ullāha wa aṭī'ur-rasūla wa ulil-amri minkum, fa in tanāza'tum fī syai'in fa ruddhu ilallāhi war-rasūli in kuntum tu'minūna billāhi wal-yaumil-ākhir(i), žālika khairuw wa aḥsanu ta'wīlā(n).**

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

﴿ ٦٠ ﴾ لَمَّا تَرَىٰ إِلَىٰ الْخَيْدِ يَزْعُمُونَ لَنَنَّهُمْ لَمَنُونَا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَّبِعُوا لِيَّ الطَّاغُوتَ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

**60. Alam tara ilal-lažīna yaz'umūna annahum āmanū bimā unzila ilaika wa mā unzila min qablika yurīdūna ay yataḥākamū ilaṭ-ṭāgūti wa qad umirū ay yakfurū bih(i), wa yurīdu-syaiṭānu ay yuḍillahum ḍalālam ba'īdā(n).**

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dan pada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak bertahkim kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sangat jauh.

﴿ ٦١ ﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنَ الرِّسَالِ رَأَيْتَ الْمُتَنَفِقِينَ يَصْحُونَا

**61. Wa iżā qīla lahum ta'ālu ilā mā anzalallāhu wa ilar-rasūli ra'aital-munāfiqīna yaşuddūna 'anka şudūdā(n).**

Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (patuh) pada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul,” engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang munafik benar-benar berpaling darimu.

﴿ ٦٢ ﴾ فَكَيْفَ إِذَا لَصَابَتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَحَمَ إِيْدِيهِمْ ثُمَّ بَا عَوْكَ يَجْلِفُونَ بِاللَّهِ  
لِذِ لِرْحَنًا لِلَّهِ إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

**62. Fa kaifa iżā aşābathum muşibatum bimā qaddamat aidīhim şumma jā'ūka yaḥlifūna billāh(i), in aradnā illā iḥsānaw wa tawfiqā(n).**

Bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) karena perbuatannya sendiri. Kemudian, mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil bersumpah, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian.”

﴿ ٦٣ ﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ  
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

**63. Ulā'ikal-lażīna ya'lamullāhu mā fi qulūbihim fa a'riḍ 'anhum wa 'iżhum wa qul lahum fi anfusihim qaulam balīgā(n).**

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

﴿ ٦٤ ﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ

جَاءُوا فَاسْتَفْرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَّحُوا اللَّهَ تَوَابًا رَحِيمًا

**64. Wa mā arsalnā mir rasūlin illā liyuṭā'a bi'iznillāh(i), wa lau annahum iz ḡalamū anfusahum jā'ūka fastagfarullāha wastagfara lahumur-rasūlu lawajadullāha tawwābar raḡimā(n).**

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka (orang-orang munafik) setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

﴿ ٦٥ ﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي

أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

**65. Falā wa rabbika lā yu'minūna ḡattā yuḡakkimūka fimā syajara bainahum ṡumma lā yajidū fi anfusihim ḡarajam mimmā qaḡaita wa yusallimū taslimā(n).**

Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya.

﴿ ٦٦ ﴾ وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ ائْخِرُوا مِنْ حَيَاتِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا

قَلِيلًا مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَادَ يُخِرَّا لَهُمْ وَاشَدَّ تَنْبِيئًا

**66. Wa lau annā katabnā ‘alaihiṃ aniqtulū anfusakum awikhrujū min diyārikum mā fa‘alūhu illā qalīlum minhum, wa lau annahum fa‘alū mā yū‘azūna bihī lakāna khairal lahum wa asyadda taṣbītā(n).**

Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Seandainya mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka, sungguh itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

﴿ ٦٧ ﴾ وَأَخَا لَا تَيْتَهُمْ مِّنْ لَّحْنًا لَّيْرًا عَظِيمًا

**67. Wa iżal la‘ātaināhum mil ladunnā ajran ‘aẓīmā(n).**

Jika demikian (halnya), pasti Kami anugerahkan kepada mereka dari sisi Kami pahala yang sangat besar

﴿ ٦٨ ﴾ وَلَهَّحَيْنَهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

**68. Wa lahadaināhum ṣirāṭam mustaqīmā(n).**

dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus.

﴿ ٦٩ ﴾ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصَّٰحِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

**69. Wa may yuṭī‘illāha war-rasūla fa ulā'ika ma‘al-lazīna an‘amallāhu ‘alaihiṃ minan-nabiyyīna waṣ-ṣiddīqīna wasy-syuhadā‘i waṣ-ṣāliḥīn(a), wa ḥasuna ulā'ika rafiqā(n).**

Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

﴿ ٧٠ ﴾ خَلِكَ الْفَضْلَ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا

#### 70. Zālikal-faḍlu minallāh(i), wa kafā billāhi ‘alimā(n).

Itulah karunia dari Allah. Cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui.

﴿ ٧١ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِزْبَكُمْ فَانْفِرُوا تَبَاتٍ أَوْ انْفِرُوا جَمِيعًا

#### 71. Yā ayyuhal-laẓīna āmanū khuzū ḥizrakum fanfirū subātin awinfirū jamī‘ā(n).

Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama (serentak).

﴿ ٧٢ ﴾ وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابْتَكُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْنَا إِذْ لَمْ  
لَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

#### 72. Wa inna minkum lamal layubaṭṭi'ann(a), fa in aṣābatkum muṣibatun qāla qadan‘amallāhu ‘alayya iż lam akum ma‘ahum syahīdā(n).

Sesungguhnya di antara kamu pasti ada orang yang sangat enggan pergi (ke medan pertempuran). Jika kamu ditimpa musibah, dia berkata, “Sungguh, Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka.”

﴿ ٧٣ ﴾ وَلَيْدٌ لِّصَابِكُمْ فَضًّا مِّنَ اللَّهِ لِيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلَيْتَنِي

كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

**73. Wa la'in aṣābakum faḍlum minallāhi layaqūlanna ka'allam takum bainakum wa bainahū mawaddattuy yā laitanī kuntu ma'ahum fa afūza fauzan 'aẓīmā(n).**

Sungguh, jika kamu mendapat karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seakan-akan belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, “Aduhai, sekiranya aku dahulu bersama mereka, tentu aku akan memperoleh kemenangan yang agung (pula).”

﴿ ٧٤ ﴾ فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِي إِشْرُوكُهُ حُنَيًّا بِالْأَخِرَةِ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقَاتِلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

**74. Falyuqātil fi sabīlillāhil-laẓīna yasytarūnal-ḥayātad-dun-yā bil-ākhirah(ti), wa may yuqātil fi sabīlillāhi fa yuqtal au yaglib fa saufa nu'tihi ajran 'aẓīmā(n).**

Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat berperang di jalan Allah! Siapa yang berperang di jalan Allah dan gugur atau memperoleh kemenangan niscaya kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.

﴿ ٧٥ ﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ

وَالْوِلْدَانَ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا

مِن لَّحْنِكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّحْنِكَ نَصِيرًا

**75. Wa mā lakum lā tuqātilūna fī sabīlillāhi wal-mustaḍ‘afīna minar-rijāli wan-nisā'i wal-wildānil-lažīna yaqūlūna rabbanā akhrijnā min hāžihil-qaryatiz-žālimi ahluhā, waj'al lanā mil ladunka waliyyā(n), waj'al lanā mil ladunka naṣīrā(n).**

Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”

﴿ ٧٦ ﴾ **لَلَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ**  
**فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كاذٌ ضَعِيفًا**

**76. Al-lažīna āmanū yuqātilūna fī sabīlillāh(i), wal-lažīna kafarū yuqātilūna fī sabīliṭ-ṭāgūti fa qātilū auliyā'asy-syaiṭān(i), inna kaidasy-syaiṭāni kāna ḍa'īfā(n).**

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.

﴿ ٧٧ ﴾ **لَمَّا تَرَى إِلَى اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْهُم كَفُورًا يُحِيكُمُ وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا**  
**كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً**  
**وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قَدْ مَتَّعَ الْغَنِيَاءَ قَلِيلًا**  
**وَالْأَخْرَجَ خَيْرٌ لِّمَنْ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا**

**77. Alam tara ilal-lažīna qīla lahum kuffū aidiyakum wa aqīmuṣ-ṣalāta wa ātuz-zakāt(a), fa lammā kutiba ‘alaimul-qitālu izā farīqum minhum yakhsyaunan-nāsa kakhasy-yatillāhi au asyadda khasy-yah(tan), wa qālū rabbanā lima katabta ‘alainal-qitāl(a), lau lā akhkhartanā ilā ajalīn qarīb(in), qul matā‘ud-dun-**

## yā qalīl(un), wal-ākhiratu khairul limanittaqā, wa lā tuẓlamūna fatilā(n).

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, “Tahanlah tanganmu (dari berperang), tegakkanlah salat, dan tunaikanlah zakat!” Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba segolongan mereka (munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti ketakutan mereka kepada Allah, bahkan lebih takut daripada itu. Mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

﴿ ٧٨ ﴾  
أَيْنَمَا تَكُونُوا يُحْرِكْكُمْ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِلَّا تُصِيبَهُمْ  
مَسْئَةٌ يَّقُولُوا هَٰذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِلَّا تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَّقُولُوا هَٰذَا  
مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ  
حَيْثُ

**78. Aina mā takūnū yudrikkumul-mautu wa lau kuntum fī burūjim musyayyadah(tin), wa in tuṣibhum ḥasanatuy yaqūlū hāzihī min ‘indillāh(i), wa in tuṣibhum sayyi'atuy yaqūlū hāzihī min ‘indik(a), qul kullum min ‘indillāh(i), famā lihā'ulā'il-qaumi lā yakādūna yafqahūna ḥadīṣā(n).**

Di mana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh. Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “Ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?

﴿ ٧٩ ﴾  
مَا لَصَابِكَ مِنْ مَسْئَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا لَصَابِكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ  
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

**79. Mā aṣābaka min ḥasanatin fa minallāh(i), wa mā aṣābaka min sayyi'atin fa min nafsik(a), wa arsalnāka lin-nāsi rasūlā(n), wa kafā billāhi syahīdā(n).**

Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi.

﴿ ٨٠ ﴾ مَنِ اطَّعَ الرَّسُولَ فَقَدْ اطَّاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ بِضِغْتًا

**80. May yuṭī'ir-rasūla faqad aṭā'allāh(a), wa man tawallā famā arsalnāka 'alaihīm ḥafīzā(n).**

Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara<sup>159</sup> mereka.

**Catatan Kaki:**

<sup>159</sup> Rasul tidak bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan.

﴿ ٨١ ﴾ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ

وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ

وَكَيْلًا

**81. Wa yaqūlūna ṭā'ah(tun), fa izā barazū min 'indika bayyata ṭā'ifatum minhum gairal-laẓī taqūl(u), wallāhu yaktubu mā yubayyitūn(a), fa a'riḍ 'anhum wa tawakkal 'alallāh(i), wa kafā billāhi wakīlā(n).**

Mereka (orang-orang munafik) berkata, “(Kewajiban kami hanyalah) taat.” Akan tetapi, apabila mereka telah pergi darimu (Nabi Muhammad), sebagian mereka mengatur siasat pada malam hari (mengambil keputusan)

berbeda dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang mereka atur pada malam hari itu. Berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.

﴿ ٨٢ ﴾ أَفَلَا يَتَحَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَاذَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَّحُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

**82. Afalā yatadabbarūnal-qur'ān(a), wa lau kāna min 'indi gairillāhi lawajadū fihikhtilāfan kašīrā(n).**

Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.

﴿ ٨٣ ﴾ وَإِذَا جَاءَ عَهُمْ أَمْرٌ مِنَ اللَّهِ أَوْ الْخَوْفِ أَخَعُوا بِهِ وَلَوْ رَحُّهُ لَلِي الرِّسُولِ وَاللِّي أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الْخَيْدَ يَسْتَدُّ بِطُونِهِ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

**83. Wa izā jā'ahum amrum minal-amni awil-khaufi azā'ū bih(i), wa lau ruddūhu ilar-rasūli wa ilā ulil-amri minhum la'alimahul-lažina yastambiṭūnahū minhum, wa lau lā faḍlullāhi 'alaikum wa raḥmatuhū lattaba'tumusy-syaiṭāna illā qalilā(n).**

Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).

﴿ ٨٤ ﴾ فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ

يَكْفُرَ بِأَسَدِ الْخَيْزِ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا

**84. Faqātil fi sabīlillāh(i), lā tukallafu illā nafsaka wa ḥarriḍil-mu'minīn(a), 'asallāhu ay yakuffa ba'sal lazīna kafarū, wallāhu asyaddu ba'saw wa asyaddu tankīlā(n).**

Maka, berperanglah engkau (Nabi Muhammad) di jalan Allah. Tidaklah engkau dibebani (tanggung jawab), kecuali (yang terkait) dengan dirimu sendiri. Kobarkanlah (semangat) orang-orang mukmin (untuk berperang). Semoga Allah menolak serangan orang-orang yang kufur itu. Allah sangat dahsyat kekuatan-Nya dan sangat keras siksaan-Nya.

﴿ ٨٥ ﴾ مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهَا نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً

يَكُنْ لَهَا كِفْلٌ مِنْهَا وَكَأَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتِنًا

**85. May yasyfa' syafā'atan ḥasanatay yakul lahū naṣibum minhā, wa may yasyfa' syafā'atan sayyi'atay yakul lahū kiflum minhā, wa kānallāhu 'alā kulli syai'im muqītā(n).**

Siapa yang memberi pertolongan yang baik niscaya akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Siapa yang memberi pertolongan yang buruk niscaya akan menanggung bagian (dosa) darinya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

﴿ ٨٦ ﴾ وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَهِيَّةٍ فَهَيُّوا بِحَسَنَةٍ مِنْهَا لَوْ رَحُّوْهَا إِنَّ اللَّهَ كَذَلِكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

**86. Wa iżā ḥuyyītum bitaḥiyyatin fa ḥayyū bi'aḥsana minhā au ruddūhā, innallāha kāna 'alā kulli syai'in ḥasībā(n).**

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.

﴿ ٨٧ ﴾ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَا أَصْحَقُّ  
مَنْ اللَّهُ بِحَيَاتٍ

**87. Allāhu lā ilāha illā huw(a), layajma'annakum ilā yaumil-qiyāmati lā raiba fih(i), wa man aṣḍaḍu minallāhi ḥadīṣā(n).**

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sungguh, Dia pasti mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan di dalamnya. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?

﴿ ٨٨ ﴾ فَمَا لَكُمْ فِي الْمُتَفِقِينَ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ لَرُكْسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَتُرِيدُونَ أَنْ  
تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلَّ اللَّهُ فَمَا لَهُ سَبِيلًا

**88. Famā lakum fil-munāfiqīna fi'ataini wallāhu arkasahum bimā kasabū, aturīdūna an tahdū man aḍallallāh(u), wa may yuḍlilillāhu falan tajida lahū sabīlā(n).**

Mengapa kamu (wahai orang mukmin) (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (pada kekufuran) karena usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah niscaya engkau (Nabi Muhammad) tidak akan menemukan jalan baginya (untuk diberi petunjuk).

﴿ ٨٩ ﴾ وَحُوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ ۗ هَاتِي

يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وِلِيَاءَ وَلَا نَصِيرًا

**89. Waddū lau takfurūna kamā kafarū fa takūnūna sawā'an falā tattakhizū minhum auliyā'a ḥattā yuhājirū fī sabilillāh(i), fa in tawallau fa khuzūhum waqtulūhum ḥaiṣu wajattumūhum, wa lā tattakhizū minhum waliyyaw wa lā naṣirā(n).**

Mereka sangat menginginkan agar kamu mau menjadi kufur sebagaimana mereka telah kufur sehingga kamu sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai teman setia<sup>160)</sup> sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana pun kamu temukan mereka. Janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan jangan pula sebagai penolong.

**Catatan Kaki:**

*160) Lihat catatan kaki surah Āli 'Imrān (3): 28.*

﴿ ٩٠ ﴾ لِلَّهِ الْخِزْيُ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءَ ءُوكُمْ حَصْرَةٌ

صُدُّرْتُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ ۗ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ

عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ ۚ فَإِذَا اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَالْقَوَا لِيَكُمُ السَّلَامَ

فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

**90. Illal lazīna yaṣilūna ilā qaumim bainakum wa bainahum miṣāqun au jā'ūkum ḥaṣirat ṣudūruhum ay yuqātilūkum au yuqātilū qaumahum, wa lau syā'allāhu lasallaṭahum 'alaikum fa laqātalūkum, fa ini'tazalūkum falam yuqātilūkum wa**

## **alqau ilaikumus-salam(a), famā ja'alallāhu lakum 'alaihim sabīlā(n).**

Kecuali, orang-orang yang menjalin hubungan dengan suatu kaum yang antara kamu dan kaum itu ada perjanjian (damai, mereka jangan dibunuh atau jangan ditawan). (Demikian juga) orang-orang yang datang kepadamu, sedangkan hati mereka berat untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia berikan kekuasaan kepada mereka untuk menghadapi kamu sehingga mereka memerangimu. Akan tetapi, jika mereka membiarkanmu (tidak menggangu), tidak memerangimu, dan menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

﴿ ٩١ ﴾ سَتَجِدُونَ الْخَيْرَ إِذَا يُرِيدُونَ لِذِي يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُحُوا لِي الْفِتْنَةِ  
لُرُكْسُوا فِيهَا فَإِذَا لَمْ يَعْزِلُوكُمْ وَيَلْقُوا لِيكُمُ السَّلَامَ وَيَكْفُوا إِلَيْهِمْ  
فَأَخْذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقَفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكَ بَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ  
سُلْطَانًا مُبِينًا

**91. Satajidūna akharīna yurīdūna ay ya'manūkum wa ya'manū qaumahum, kullamā ruddū ilal-fitnati urkisū fihā, fa illam ya'tazilūkum wa yulqū ilaikumus-salama wa yakuffū aidiyahum fa khuzūhum waqtulūhum ḥaiṣu ṣaqiftumūhum, wa ulā'ikum ja'alnā lakum 'alaihim sulṭānam mubīnā(n).**

Akan kamu dapati (golongan) lain yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu (tetap menggangu), tidak pula mau menawarkan perdamaian kepadamu, dan tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.

﴿ ٩٢ ﴾ وَمَا كَاذَ لَعُومِنَ اَنْ يَّقْتُلَ مُؤْمِنًا لَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَهْرِيرُ رَقَبَةٍ  
 مُؤْمِنَةٍ وَحِيَاةٌ مُسَلَّمَةٌ اِلَى اَهْلِهِ ۗ لَّا اَنْ يَّصْحَقُوْا ۗ فَاِنْ كَاذَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ  
 لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَهْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۗ وَاِنْ كَاذَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ  
 مِيثَاقٌ فَحِيَاةٌ مُسَلَّمَةٌ اِلَى اَهْلِهِ وَتَهْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۗ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ  
 فَصِيَاةً شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَكَذَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

**92. Wa mā kāna limu'minin ay yaqtula mu'minan illā khaṭa'ā(n), wa man qatala mu'minan khaṭa'an fa taḥrīru raqabatim mu'minatih wa diyatum musallamatun ilā ahlihī illā ay yaṣṣaddaqū, fa in kāna min qaumim bainakum wa bainahum miṣāqun fa diyatum musallamatun ilā ahlihī wa taḥrīru raqabatim mu'minah(tin), famal lam yajid fa ṣiyāmu syahraini mutatābi'aini taubatam minallāh(i), wa kānallāhu 'alīman ḥakīmā(n).**

Tidak patut bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya mukmin. Jika dia (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, (hendaklah pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya mukmin. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai (ketetapan) cara bertobat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿ ٩٣ ﴾ وَمَنْ يَّقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمَّاً فَجْرًا ۗ وَهُوَ  
 وَلَعْنَهُ ۗ وَاَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيْمًا

**93. Wa may yaqtul mu'minam muta'ammidan fa jazā'uhū jahannamu khālidan fihā wa gaḍiballāhu 'alaihi wa la'anhū wa a'adda lahū 'azāban 'azīmā(n).**

Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar.

﴿ ٩٤ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ آَلَفَ لِيكُمْ

السَّلَامَ لَسَدًا مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ

كَخَلَقَكُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

**94. Yā ayyuhal-laḏīna āmanū iżā ḍarabtum fī sabīlillāhi fa tabayyanū wa lā taqūlū liman alqā ilaikumus-salāma lasta mu'minā(n), tabtagūna 'araḍal-ḥayātid-dun-yā, fa 'indallāhi magānīmu kaṣīrah(tun), kaẓālika kuntum min qablu fa mannallāhu 'alaikum fa tabayyanū, innallāha kāna bimā ta'malūna khabīrā(n).**

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

﴿ ٩٥ ﴾ لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى

الْقَاعِدِينَ حَرِيَّةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْمُحْسِنِينَ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى

الْقَاعِدِينَ لَجْرًا عَظِيمًا

**95. Lā yastawil-qā'idūna minal-mu'minīna gairu uliḍ-ḍarari wal-mujāhidūna fi sabīlillāhi bi'amwālihim wa anfusihim, faḍḍalallāhul-mujāhidīna bi amwālihim wa anfusihim 'alal-qā'idīna darajah(tan), wa kullaw wa'adallāhul-ḥusnā, wa faḍḍalallāhul-mujāhidīna 'alal-qā'idīna ajran 'aẓīmā(n).**

Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.

﴿ ٩٦ ﴾ حَرَبَتْ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۖ وَكَأَذَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

**96. Darajātīm minhu wa magfirataw wa raḥmah(tan), wa kānallāhu gafūrār raḥīmā(n).**

(Yaitu,) beberapa derajat dari-Nya, serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ٩٧ ﴾ لَئِذَا الْخَبِيْثَةُ تَوَفَّيْتَهُ الْمَلَأَتْ بِكَ ظَالِمِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَالُوْٓا فِیْهِ كُنْتُمْ قَالُوْٓا كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِی الْاَرْضِ ۗ قَالُوْٓا لَلّٰهُ تَكُوْنُ اَرْضُ اللّٰهِ وَاَسْعَدَۃً فَتُهَا جِرُوْٓا فِیْهَا فَاُوْٓا بِكُمْ مَّا وُهِبَهُمْ جَهَنَّمَ ۗ وَسَاۤءَ عٰتٍ مَّصِيْرًا

**97. Innal-laẓīna tawaffāhumul-malā'ikatu zālimī anfusihim qālū fīma kuntum, qālū kunnā mustaḍ'afīna fil-arḍ(i), qālū alam takun arḍullāhi wāsi'atan fa tuhājirū fihā, fa ulā'ika ma'wāhum jahannam(u), wa sā'at maṣīrā(n).**

Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya,161) mereka (malaikat) bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang tertindas di

bumi (Makkah).” Mereka (malaikat) bertanya, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?” Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.

**Catatan Kaki:**

161) Ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang muslim yang tidak ikut hijrah ke Madinah dan terpaksa ikut dalam Perang Badar di pihak pasukan musyrik, kemudian mereka terbunuh dalam perang itu (Riwayat al-Bukhari).

﴿ ٩٨ ﴾ لِلَّهِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لِيَسْتَظِيلُوهُمْ حَيَاتَهُمْ وَلَا يَهْتَدُوا سَبِيلًا

**98. Illal-mustad‘afina minar-rijāli wan-nisā’i wal-wildāni lā yastaṭī’ūna ḥilataw wa lā yahtadūna sabīlā(n).**

Kecuali, mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).

﴿ ٩٩ ﴾ فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَن يَغْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

**99. Fa ulā'ika ‘asallāhu ay ya’fuwa ‘anhum, wa kānallāhu ‘afuwwan gafūrā(n).**

Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

﴿ ١٠٠ ﴾ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مَرَاغِمًا كَثِيرًا وَسِعَةً ۚ وَمَنْ يُهْرَجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُحْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

**100. Wa may yuhājir fī sabīlillāhi yajid fil-arḍi murāgaman kašīraw wa sa‘ah(tan), wa may yakhruj mim baitihī muhājiran ilallāhi wa rasūlihī ūmma yudrik-hul-mautu faqad waqa‘a ajruhū ‘alallāh(i), wa kānallāhu gafūrar raḥīmā(n).**

Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ١٠١ ﴾ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِذٍ  
خِفْتُمْ أَلَّا يَفْتِكُمُ الْخَيْدُ كَفَرُوا لِأَنَّ الْكُفْرَانَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

**101. Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**

Apabila kamu bepergian di bumi, maka tidak dosa bagimu untuk mengqasar salat jika kamu takut diserang orang-orang yang kufur. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

﴿ ١٠٢ ﴾ وَإِذَا كُنْتُمْ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكُمْ وَلْيَأْخُذُوا  
أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى  
لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكُمْ وَلْيَأْخُذُوا بِخُرُوقِهِمْ وَأَسْلِحَتِهِمْ وَدَّ الْخَيْدُ كَفَرُوا  
لَوْ تَفْلَحُوا عِندَ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْدَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ  
عَلَيْكُمْ إِذَا كَادَ بِكُمْ أَخْيٌ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَلَّا تَصُفُّوا أَسْلِحَتَكُمْ

**102. Wa iżā kunta fihim fa aqamta lahumuṣ-ṣalāta faltaqum ṭā'ifatum minhum ma'aka walya'khuṣū asliḥatahum, fa iżā sajadū falyakūnū miw warā'ikum, walta'ti ṭā'ifatun ukhrā lam yuṣallū falyuṣallū ma'aka walya'khuṣū ḥiṣrahum wa asliḥatahum, waddal-laḏīna kafarū lau tagfulūna 'an asliḥatakum wa amti'atikum, fa yamīlūna 'alaikum mailataw wāḥidah(tan), wa lā junāḥa 'alaikum in kāna bikum aḏam mim maṭarin au kuntum marḏā an taḏa'ū asliḥatakum wa khuṣū ḥiṣrakum, innallāha a'adda lil-kāfirīna 'aḏābam muḥinā(n).**

Apabila engkau (Nabi Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu dan dalam keadaan takut diserang), lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu dengan menyandang senjatanya. Apabila mereka (yang salat bersamamu) telah sujud (menyempurnakan satu rakaat), hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh). Lalu, hendaklah datang golongan lain yang belum salat agar mereka salat bersamamu<sup>162</sup>) dan hendaklah mereka bersiap siaga dengan menyandang senjatanya. Orang-orang yang kufur ingin agar kamu lengah terhadap senjata dan harta bendamu, lalu mereka menyerbumu secara tiba-tiba. Tidak ada dosa bagimu meletakkan senjata jika kamu mendapat suatu kesusahan, baik karena hujan maupun karena sakit dan bersiap siagalalah kamu.<sup>163</sup>) Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir.

**Catatan Kaki:**

*162) Salah satu cara salat khauf adalah jamaah dibagi menjadi dua kelompok. Apabila imam telah menyelesaikan satu rakaat bersama kelompok pertama, kelompok kedua melakukan rakaat itu dan imam dalam keadaan menunggu. Begitu selanjutnya secara bergantian hingga kedua kelompok tersebut melakukan salam bersama dengan imam.*

*163) Tata cara salat khauf yang dijelaskan pada ayat ini dipraktikkan dalam kondisi yang masih memungkinkan untuk mengerjakan salat. Apabila tidak memungkinkan, salat dikerjakan sedapat-dapatnya.*

﴿ ١٠٣ ﴾ فَلَا قَضِيَّتُهُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَلَا

اطْمَأْنَنْتُمْ فَلَقِيمُوا الصَّلَاةَ لِذَلِكَ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

**103. Fa iżā qaḍaitumuṣ-ṣalāta faẓkurullāha qiyāmaw wa qu'ūdaw wa 'alā junūbikum, fa iẓaṭma'nantum fa aqīmuṣ-ṣalāh(ta), innaṣ-ṣalāta kānat 'alal-mu'minīna kitābam mauqūtā(n).**

Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

﴿ ١٠٤ ﴾ وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ لِذَلِكَ تَكُونُوا تَلْمُوزًا فَانَّهُمْ يَلْمُوزُوكُمْ كَمَا

تَلْمُوزُوكُمْ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَأَنَّ اللَّهَ عَلِيمًا حَكِيمًا

**104. Wa lā tahnū fibtigā'il-qaum(i), in takūnū ta'lamūna fa innahum ya'lamūna kamā ta'lamūn(a), wa tarjūna minallāhi mā lā yarjūn(a), wa kānallāhu 'alīman ḥakīmā(n).**

Janganlah kamu merasa lemah dalam mengejar kaum itu (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan sebagaimana yang kamu rasakan. (Bahkan) kamu dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿ ١٠٥ ﴾ لِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَادَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْهَىٰ بَيْنِي

بَيْنِي

**105. Innā anzalnā ilaikal-kitāba bil-ḥaqqi litaḥkuma bainan-nāsi bimā arākallāh(u), wa lā takun lil-khā'inīna khaṣīmā(n).**

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.

**Catatan Kaki:**

*Ayat ini diturunkan terkait dengan kasus pencurian yang dilakukan oleh Tu'mah. Dia menyembunyikan barang curiannya di rumah seorang Yahudi dan menuduh orang itulah yang telah mencurinya. Ketika kerabat-kerabat Tu'mah meminta agar Nabi Muhammad saw. membela Tu'mah dan menghukum orang Yahudi itu, Nabi Muhammad saw. hampir terpengaruh, tetapi Allah Swt. menurunkan ayat ini dan melarangnya untuk membela pengkhianat.*

﴿ ١٠٦ ﴾ وَأَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ ۚ لَئِىَّ اللّٰهُ كَاذٌ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

**106. Wastagfirillāh(a), innallāha kāna gafūrar raḥīmā(n).**

Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ١٠٧ ﴾ وَلَا تُجَادِلْ عِىَّ الْخِيْطِ يَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَهُمْ ۗ لَئِىَّ اللّٰهُ لَا يُحِبُّ مَنۡ كَاذِبُوْاْنَا اٰثِيْمًا

**107. Wa lā tujādil 'anil-laẓīna yakhtānūna anfusahum, innallāha lā yuḥibbu man kāna khawwānan aṣīmā(n).**

Janganlah engkau (Nabi Muhammad) berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa.

﴿ ١٠٨ ﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى

مِنَ الْقَوْلِ وَكَاذَبَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُخِيطًا

**108. Yastakhfūna minan-nāsi wa lā yastakhfūna minallāhi wa huwa ma'ahum iż yubayyitūna mā lā yardā minal-qaui), wa kānallāhu bimā ya'malūna muḥiṭā(n).**

Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Dia bersama (mengawasi) mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan.

﴿ ١٠٩ ﴾ هَآئِنْتُمْ هَؤُلَاءِ ۖ جَآحِلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الْحُنْيَا ۖ فَمَآ يُجَادِلُ اللَّهُ عَنْهُمْ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَمْ مِّنْ يَّكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيْلًا

**109. Hā'antum hā'ulā'i jādaltum 'anhum fil-ḥayātid-dun-yā, famay yujādilullāha 'anhum yaumal-qiyāmati am may yakūnu 'alahim wakīlā(n).**

Begitulah kamu. Kamu berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Akan tetapi, siapa yang akan menentang Allah untuk (membela) mereka pada hari Kiamat? Atau, siapakah yang menjadi pelindung mereka (dari azab Allah)?

﴿ ١١٠ ﴾ وَمَآ يَعْمَأُ سُوًّا ؕ أَوْ يَظْلِمُ نَفْسَهُ ۖ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ يَـُٔدِ اللَّهُ غَفُورًا

رَهِيمًا

**110. Wa may ya'mal sū'an au yaẓlim nafsahū ṣumma yastagfirillāha yajidillāha gafūrar raḥimā(n).**

Siapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian memohon ampunan kepada Allah, niscaya akan

mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ١١١ ﴾ وَمَنْ يَكْسِبْ لِنَفْسِهِ عِلْمًا فَاِنَّهَا يَكْسِبُهَا وَعَلَىٰ نَفْسِهِ وَكَأَنَّ اللَّهَ عَلِيمًا حَكِيمًا

**111. Wa may yaksib išman fa innamā yaksibuhū ‘alā nafsih(i),wa kānallāhu ‘alīman ḥakīmā(n).**

Siapa yang berbuat dosa sesungguhnya dia mengerjakannya untuk merugikan dirinya sendiri. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿ ١١٢ ﴾ وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ لِنَفْسِهِ يَرْمِ بِهَا بَرِيءًا فَقَدْ اجْتَمَعَ بُهْتَانًا وَإِنَّمَا  
مُبِينًا

**112. Wa may yaksib khaṭi'atan au išman šumma yarmi bihī barī'an fa qadiḥtamala buhtānaw wa išmam mubīnā(n).**

Siapa yang berbuat kesalahan atau dosa, kemudian menuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, sungguh telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata.

﴿ ١١٣ ﴾ وَلَوْ لَّا فَضَّلَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَحْمَتَهُ لَهَمَّ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَأَنَّ فَضْلَ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

**113. Wa lau lā faḍlullāhi ‘alaika wa raḥmatuhū lahammaṭ-ṭā'ifatum minhum ay yuḍillūk(a), wa mā yuḍillūna illā anfasahum wa mā yaḍurrūnaka min syai'(in), wa anzalallāhu ‘alaikal-kitāba wal-ḥikmata wa ‘allamaka mā lam takun**

**ta'lam(u), wa kāna faḍlullāhi 'alaika 'azīmā(n).**

Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Nabi Muhammad), tentu segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Akan tetapi, mereka tidak menyesatkan, kecuali dirinya sendiri dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah) kepadamu serta telah mengajarkan kepadamu apa yang tadinya belum kamu ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.

﴿ ١١٤ ﴾ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءً مَّرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُوْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

**114. Lā khaira fī kaṣīrim min najwāhum illā man amara biṣadaqatin au ma'rūfin au iṣlāḥim bainan-nās(i), wa may yaf'al zālikabtigā'a marḍātillāhi fa saufa nu'tihi ajran 'azīmā(n).**

Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.

﴿ ١١٥ ﴾ وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَ مَصِيرًا

**115. Wa may yusyāqiqir-rasūla mim ba'di mā tabayyana lahu-hudā wa yattabi' gaira sabīlil-mu'minīna nuwallihī mā tawallā wa nuṣlihī jahannam(a), wa sā'at maṣīrā(n).**

Siapa yang menentang Rasul (Nabi Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dalam kesesatannya dan akan Kami masukkan ke dalam (neraka) Jahanam. Itu seburuk-buruk tempat kembali.

﴿ ١١٦ ﴾ لَئِنَّ اللّٰهَ لَآ يَغْفِرُ لَئِىُّ شُرَكَآءِ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا حُوذَ خَلِكٍ لَعَمْرُٓ يَشَآءُ ۗ وَعَمَّا  
يُشْرِكُ بِاللّٰهِ فَقَدْ ضَلَّآ ضَلَالًا بَعِيْدًا

**116. Innallāha lā yagfiru ay yusyiraka bihī wa yagfiru mā dūna żālika limay yasyā'(u), wa may yusyirik billāhi faqad ḍalla ḍalālam ba'īdā(n).**

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh.

﴿ ١١٧ ﴾ لَئِىُّ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ ۗ لَآ لَنَا ۗ وَآئِىُّ يَدْعُوْنَ ۗ لَآ شَيْطٰنًا مَّرِيْدًا

**117. Iy yad'ūna min dūnihī illā ināsā(n), wa iy yad'ūna illā syaiṭānam marīdā(n)**

Mereka tidak menyembah selain Dia, kecuali berhala dan mereka juga tidak menyembah, kecuali setan yang durhaka.

﴿ ١١٨ ﴾ لَعْنَةُ اللّٰهِ ۗ وَقَالَ لَلّٰتَّخِذْ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيْبًا مَّفْرُوْضًا

**118. La'anahullāh(u), wa qāla la'attakhizanna min 'ibādika naṣībam mafrūḍā(n).**

Allah melaknatnya. Dia (setan) berkata, “Aku benar-benar akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu

**Catatan Kaki:**

Maksudnya, setan akan berusaha menyetakan manusia, kecuali orang-orang mukmin pilihan Allah Swt. (lihat surah al-Hijr [15]: 40 dan Saba' [34]: 20).

﴿ ١١٩ ﴾ وَاللَّضْلَمَةَ وَالْمُنِينَ وَالْمَرْنَةَ فَلْيَتَّكِمْ الْإِنْعَامَ وَالْمَرْنَةَ فَلْيَغَيِّرُنَّ

خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

**119. Wa la'uḍillannahum wa la'umanniannahum wa la'āmurannahum fa layubattikunna āzānal-an'āmi wa la'āmurannahum fa layugayyirunna khalqallāh(i), wa may yattakhizisy-syaiṭāna waliyyam min dūnillāhi faqad khasira khusrānam mubīnā(n).**

Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, membangkitkan angan-angan kosong mereka, menyuruh mereka (untuk memotong telinga-telinga binatang ternaknya) hingga mereka benar-benar memotongnya,166) dan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah) hingga benar-benar mengubahnya.”167) Siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah sungguh telah menderita kerugian yang nyata.

**Catatan Kaki:**

166) Maksudnya, setan benar-benar akan menyesatkan manusia dengan mengharamkan binatang ternak yang dihalalkan Allah Swt. atau menghalalkan yang diharamkan Allah Swt., seperti dalam kepercayaan Arab Jahiliyah tentang baḥīrah, sā'ibah, waṣīlah, dan ḥām (lihat surah al-Mā'idah [5]: 103).

167) Mengubah ciptaan Allah bisa berarti mengubah fisik, seperti mengganti jenis kelamin, atau mengubah ciptaan dalam batin manusia, seperti mengubah fitrah (Islam) dengan menganut agama lain.

﴿ ١٢٠ ﴾ يَعْهَدُ وَيَعْنِيهِمْ وَمَا يَعْهَدُ الشَّيْطَانُ لَّا غُرُورًا

**120. Ya'iduhum wa yumannihim, wa mā ya'iduhumusy-syaiṭānu illā gurūrā(n).**

(Setan) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong mereka. Padahal, setan tidak menjanjikan kepada mereka, kecuali tipuan belaka.

﴿ ١٢١ ﴾ **أُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يَجِدُونَ عَنْهَا مَحِيصًا**

**121. Ulā'ika ma'wāhum jahannam(u), wa lā yajidūna 'anhā maḥiṣā(n).**

Mereka (yang tertipu) itu tempatnya di (neraka) Jahanam dan tidak akan menemukan tempat (lain untuk) lari darinya.

﴿ ١٢٢ ﴾ **وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۖ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا**

**122. Wal-lażīna āmanū wa 'amiluṣ-ṣāliḥāti sanudkhiluhum jannātin tajrī min taḥtiḥal-anhāru khālidīna fihā abadā(n), wa'dallāhi ḥaqqā(n), wa man aṣḍaqu minallāhi qilā(n).**

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Janji Allah itu benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?

﴿ ١٢٣ ﴾ **لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا لِمَا نَدَّيْهَا الْكِتَابُ ۚ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا**

**123. Laisa bi'amāniyyikum wa lā amāniyyi ahlil-kitāb(i), may ya'mal sū'ay yujza bih(i), wa lā yajid lahū min dūnillāhi waliyyaw wa lā naṣirā(n).**

(Pahala dari Allah) bukanlah (menurut) angan-anganmu<sup>168</sup>) dan bukan (pula menurut) angan-angan Ahlulkitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas sesuai dengan (kejahatan itu) dan dia tidak akan menemukan untuknya pelindung serta penolong selain Allah.

**Catatan Kaki:**

168) Kata angan-anganmu dalam ayat ini menurut sebagian ahli tafsir merujuk kepada umat Islam, tetapi ada juga yang meyakini bahwa kata itu merujuk kepada kaum musyrik. Maksudnya adalah bahwa pahala di akhirat tidak menurut angan-angan mereka, tetapi sesuai dengan ketentuan agama.

﴿ ١٢٤ ﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ  
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

**124. Wa may ya'mal minaṣ-ṣāliḥāti min ḡakarīn au unṣā wa huwa mu'minun fa ulā'ika yadkḡulūnal-jannata wa lā yuḡlamūna naqīrā(n).**

Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.

﴿ ١٢٥ ﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ  
حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

**125. Wa man aḡsanu dīnam mimman aslama wajhahū lillāhi wa huwa muḡsinuw wattaba'a millata ibrahīma ḡanīfā(n), wattakḡaḡallāhu ibrahīma kḡalīlā(n).**

Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).

﴿ ١٢٦ ﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَذَلِكَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّهِيطًا

**126. Wa lillāhi mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍ(i), wa kānallāhu bikulli syai'im muḥiṭā(n).**

Hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Maha Meliputi segala sesuatu.

﴿ ١٢٧ ﴾ وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَى النِّسَاءِ ۗ الَّتِي لَا ذُرِّيَّتَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ لَهُنَّ لَأَتُنكِحُهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ ۗ وَالَّذِينَ تَقْوَمُوا لِیَتَمَىٰ بِالْقِسْطِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

**127. Wa yastaftūnaka fin-nisā'(i), qulillāhu yuftikum fihinn(a), wa mā yutlā 'alaikum fil-kitābi fi yatāman-nisā'il-lāti lā tu'tūnahunna mā kutiba lahunna wa targabūna an tankihūhunna wal-mustaḍ'afina minal-wildān(i), wa an taqūmū lil-yatāmā bil-qisṭ(i), wa mā taf'alū min khairin fa innallāha kāna bihī 'alimā(n).**

Mereka meminta fatwa kepada engkau (Nabi Muhammad) tentang perempuan. Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka,169) dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur’an tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedangkan kamu ingin menikahi mereka,170) serta (tentang) anak-anak yang tidak berdaya. (Allah juga memberi fatwa kepadamu) untuk mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.

**Catatan Kaki:**

169) Lihat surah an-Nisā' (4): 2–3.

170) Menurut adat Arab Jahiliah, seorang wali berkuasa atas perempuan yatim yang dalam asuhannya dan berkuasa atas hartanya. Jika perempuan yatim itu cantik, wali akan menikahi dan menguasai hartanya. Jika perempuan yatim itu buruk rupanya, wali menghalanginya menikah

dengan laki-laki lain agar dia tetap dapat menguasai hartanya. Ayat ini melarang kebiasaan itu.

﴿ ١٢٨ ﴾ وَإِنَّ امْرَأَةً خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنَّ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

**128. Wa inimra'atun khāfat mim ba'lihā nusyūzan au i'rāḍan falā junāḥa 'alahimā ay yuṣliḥā bainahumā ṣulḥā(n), waṣ-ṣulḥu khair(un), wa uḥḍiratil-anfususy-syuhḥ(a), wa in tuḥsinū wa tattaqū fa innallāha kāna bimā ta'malūna khabirā(n).**

Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz<sup>171)</sup> atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya.<sup>172)</sup> Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.<sup>173)</sup> Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

**Catatan Kaki:**

171) Lihat arti nusyuz bagi pihak istri dalam catatan kaki surah an-Nisā' (4): 34. Nusyuz dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap istrinya, tidak mau menggaulinya, dan tidak mau memberikan haknya.

172) Contohnya, istri bersedia dikurangi beberapa haknya asal suami mau kembali berbaik-baik dengannya.

173) Sudah menjadi tabiat manusia untuk enggan melepaskan sebagian haknya kepada orang lain dengan seikhlas hatinya. Kendatipun demikian, jika istri melepaskan sebagian haknya, suami diperbolehkan menerimanya.

﴿ ١٢٩ ﴾ وَإِنَّ تَسْتَبِيْعُوا لَأَنْ تَفْعَلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ ۚ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْدِ فَتَخْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنَّ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

**129. Wa lan tastaṭī'ū an ta'dilū bainan-nisā'i wa lau ḥaraṣtum falā tamīlū kullal-maili fa taẓarūhā kal-mu'allaqah(ti), wa in tuṣliḥū wa tattaqū fa innallāha kāna gafūrar raḥīmā(n).**

Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(-mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan islah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ١٣٠ ﴾ وَإِذْ يَتَفَرَّقَا يُغِذِ اللَّهُ كُلًّا مِّنْ سَعَتِهِ وَكَأَذِ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

**130. Wa iy yatafarraqā yugnillāhu kullam min sa'atih(i), wa kānallāhu wāsi'an ḥakīmā(n).**

Jika keduanya bercerai, Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari keluasan (karunia)-Nya. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana.

﴿ ١٣١ ﴾ وَاللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِمَّنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِذْ تَكْفُرُونَ فَإِنَّ اللَّهَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَأَذِ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيمًا

**131. Wa lillāhi mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍ(i), wa laqad waṣṣainal-laẓīna ūtul-kitāba min qablikum wa iyyākum anittaqullāh(a), wa in takfurū fa inna lillāhi mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍ(i), wa kānallāhu ganiyyan ḥamīdā(n).**

Hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu (umat Islam) agar bertakwa kepada Allah. Akan tetapi, jika kamu kufur, maka sesungguhnya hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di

bumi. Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

﴿ ١٣٢ ﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

**132. Wa lillāhi mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍ(i), wa kafā billāhi wakīlā(n).**

Hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pemelihara.

﴿ ١٣٣ ﴾ لَنْ يَشَأَ يُذْهِبَكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِالْآخِرِينَ وَكَذَلِكَ اللَّهُ عَلَىٰ خَلْقِ قَحِيرًا

**133. Ly yasya' yuḏhibkum ayyuhan-nāsu wa ya'ti bi'ākharīn(a), wa kānallāhu 'alā ḡālīka qadīrā(n).**

Jika Dia menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu semua wahai manusia, dan Dia datangkan (umat) yang lain (sebagai penggantinya). Allah Maha Kuasa berbuat demikian.

﴿ ١٣٤ ﴾ مَنْ كَادَ يَرِيدُ تَوَابَ الْحُنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ تَوَابُ الْحُنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَذَلِكَ اللَّهُ سَمِيعًا  
بَصِيرًا

**134. Man kāna yurīdu ṡawābad-dun-yā fa 'indallāhi ṡawābud-dun-yā wal-ākhirah(ti), wa kānallāhu samī'am baṡīrā(n).**

Siapa yang menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

﴿ ١٣٥ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ

أَوْ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ لَئِنْ كُنْتُمْ غَنِيًّا لَوْ فَقِيرًا فَاَللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا

الهُوَىٰ لَئِنْ تَعَمَلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَادَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

**135. Yā ayyuhal-lazīna āmanū kūnū qawwāmīna bil-qisṭi syuhadā'a lillāhi wa lau 'alā anfusikum awil-wālidaini wal-aqrabīn(a), iy yakun ganiyyan au faqīran fallāhu aulā bihimā, falā tattabi'ul-hawā an ta'dilū, wa in talwū au tu'riḏū fa innallāha kāna bimā ta'malūna khabīrā(n).**

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

﴿ ١٣٦ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ

وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَا يَكْتُبُ وَكُتِبَ وَرُسُلِهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

**136. Yā ayyuhal-lazīna āmanū āminū billāhi wa rasūlihī wal-kitābil-laḏī nazzala 'alā rasūlihī wal-kitābil-laḏī anzala min qabl(u), wa may yakfur billāhi wa malā'ikatihī wa kutubihī wa rusulihī wal-yaumil-ākhirī faqad ḏalla ḏalālam ba'īdā(n).**

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplal beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.

﴿ ١٣٧ ﴾ لَذِ الْخَيْدِ الْمُنُؤُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ الْعُنُؤُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ اَزْحَاوُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللّٰهُ

لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

**137. Innal-lažīna āmanū ṣumma kafarū ṣumma āmanū ṣumma kafarū ṣummazdādū kufra lam yakunillāhu liyagfira lahum wa lā liyahdiyahum sabīlā(n).**

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, lalu kufur, kemudian beriman (lagi), kemudian kufur (lagi), lalu bertambah kekufurannya, Allah tidak akan mengampuninya dan tidak (pula) menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus).

﴿ ١٣٨ ﴾ بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا لَّيْمًا

**138. Basysyiril-munāfiqīna bi'anna lahum 'azāban alimā(n).**

Berilah kabar 'gembira' kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka azab yang sangat pedih.

﴿ ١٣٩ ﴾ الْخَيْدِ يَتَّخِذُونَ الْكُفْرِينَ أَوْلِيَا ۚ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ لِيَبْتَغُوا عَنْهُمْ الْعِزَّةَ

فَلَا الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

**139. Al-lažīna yattakhizūnal-kāfirīna auliyā'a min dūnil-mu'minīn(a), ayabtagūna 'indahumul-'izzata fa innal-'izzata lillāhi jamī'ā(n).**

(Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung<sup>174</sup>) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? (Ketahuilah) sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah.

**Catatan Kaki:**

﴿ ١٤٠ ﴾ وَقَدْ نَزَّلْنَا عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ لَآءًا سَمِعْتُمْ آيَةَ اللَّهِ يَكْفُرُ بِهَا وَيَسْتَهْزَأُ بِهَا  
فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلَهُمْ  
لِذَٰلِكَ اللَّهُ جَامِعُ الْمُتَفَقِّهِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

**140. Wa qad nazzala ‘alaikum fil-kitābi an iżā sami’tum āyātillāhi yukfaru bihā wa yustahza’u bihā falā taq’udū ma’ahum ḥattā yakhūḍū fī ḥadīsin gairih(i), innakum iżam miṣlahum, innallāha jāmi’ul-munāfiqina wal-kāfirina fī jahannama jamī’ā(n).**

Sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu dalam Kitab (Al-Qur’an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kamu (apabila tetap berbuat demikian) tentulah serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di (neraka) Jahanam.

﴿ ١٤١ ﴾ الْخَيْدَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ ۖ فَإِذْ كَاذَ لَكُمْ فَتَدُّ مِنْهُ اللَّهُ قَالُوا لَٰمَ نَكُذُّ مَعَكُمْ  
وَإِذْ كَاذَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا لَٰمَ نَسْتَدْوِدُ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُمْ مِنَ الْعُوْمَنِينَ  
فَاللَّهُ يَدْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلَٰئِ يَجْعَلُ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْعُوْمَنِينَ  
سَبِيلًا

**141. Al-lažina yatarabbaṣūna bikum, fa in kāna lakum fathūm minallāhi qālū alam nakum ma’akum, wa in kāna lil-kāfirina naṣībun qālū alam nastahwiz ‘alaikum wa namna’kum minal-mu’minin(a), fallāhu yaḥkumu bainakum yaumal-qiyāmah(ti), wa lay yaj’alallāhu lil-kāfirina ‘alal-mu’minina sabilā(n).**

(Mereka itu adalah) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah, mereka berkata, “Bukankah kami (turut berperang) bersamamu?” Jika orang-orang kafir mendapat bagian (dari kemenangan), mereka berkata, “Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang mukmin?” Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang mukmin.

﴿ ١٤٢ ﴾ لَئِذَا الْمُنَافِقِينَ يُدْعَوْنَ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ بِآذَانِهِمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَةٍ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

**142. Innal-munāfiqīna yukhādī'ūnallāha wa huwa khādī'uhum, wa iżā qāmū ilaṣ-ṣalāti qāmū kusālā, yurā'ūnan-nāsa wa lā yażkurūnallāha illā qalīlā(n).**

Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali.

﴿ ١٤٣ ﴾ مَخْبُضِينَ بَيْنَ خَلْقٍ لَّا إِلَىٰ هُوَ وَلَا إِلَىٰ هُوَ ۚ وَمَعَهُ يُلَاقَى اللَّهُ فَلَهُ تَجَدَّلُوا سَبِيلًا

**143. Muḥabzābīna baina zālik(a), lā ilā ha'ulā'i wa lā ilā ha'ulā'(i), wa may yuḍlilillāhu falan tajida lahū sabīlā(n)**

Mereka (orang-orang munafik) dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir), tidak termasuk golongan (orang beriman) ini dan tidak (pula) golongan (orang kafir) itu. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah (karena tidak mengikuti tuntunan-Nya dan memilih kesesatan), kamu tidak akan menemukan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.

﴿ ١٤٤ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ ۖ مِنْ حُوزِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ لَتُرِيدُوا أَنْ

تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

**144. Yā ayyuhal-lažīna āmanū lā tattakhizul-kāfirīna auliyā'a min dūnil-mu'minīn(a), aturīdūna an taj'alū lillāhi 'alaikum sulṭānam mubīnā(n).**

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia<sup>175)</sup> dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menjatuhkan hukuman) atasmu?

**Catatan Kaki:**

*175) Lihat catatan kaki surah Āli 'Imrān (3): 28.*

﴿ ١٤٥ ﴾ لِنَّ الْمُتَفِقِينَ فِي الْحَرْكِ الْأَسْفَلَ مِنَ النَّارِ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

**145. Innal-munāfiqīna fid-darkil-asfali minan-nār(i), wa lan tajida lahum naṣīrā(n).**

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) di tingkat paling bawah dari neraka. Kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.

﴿ ١٤٦ ﴾ لِّلَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا حِينَهُمُ لِلَّهِ فَلِوَلَّيْكَ

مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

**146. Illal-lažīna tābū wa aṣlahū wa'taṣamū billāhi wa akhlaṣū dīnahum lillāhi fa ulā'ika ma'al-mu'minīn(a), wa saufa yu'tillāhul mu'minīna ajran 'aẓimā(n).**

Kecuali, orang-orang yang bertobat, memperbaiki diri,<sup>176)</sup> berpegang teguh pada (agama) Allah, dan dengan

ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah, mereka itu bersama orang-orang mukmin. Kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang mukmin.

**Catatan Kaki:**

176) Lihat catatan kaki surah al-Baqarah (2): 160.

﴿ ١٤٧ ﴾ مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ لَدَىٰ شُكْرْتُمْ وَأَمْنَتُمْ ۗ وَكَأَذِ اللَّهِ شَاكِرًا عَلِيمًا

**147. Mā yaf'alullāhu bi'azābikum in syakartum wa āmantum, wa kānallāhu syākiran 'alīmā(n)**

Allah tidak akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman. Allah Maha Mensyukuri<sup>177)</sup> lagi Maha Mengetahui.

**Catatan Kaki:**

177) Allah Maha Mensyukuri berarti memberi pahala terhadap amal hamba-Nya, memaafkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya, dan lain-lain.

﴿ ١٤٨ ﴾ لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظَلَمَ ۗ وَكَأَذِ اللَّهِ سَمِيعًا عَلِيمًا

**148. Lā yuḥibbullāhul-jahra bis-sū'i minal-qauli illā man ḡalim(a), wa kānallāhu samī'an 'alīmā(n).**

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi.<sup>178)</sup> Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

**Catatan Kaki:**

178) Orang yang dizalimi boleh mengemukakan kepada hakim atau penguasa tentang keburukan-keburukan orang yang menzaliminya.

﴿ ١٤٩ ﴾ لَنْ تَبْحَثُوا خَيْرًا لَوْ تَخْفَوْهُ لَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ ۗ فَلَاَ اللّٰهُ كَاذِبٌ عَافُوا قَحِيرًا

**149. In tubdū khairan au tukhfūhu au ta'fū 'an sū'in fa innallāha kāna 'afuwwan qadīrā(n).**

Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.

﴿ ١٥٠ ﴾ لَنْ الّٰخِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُلِهِ وَيُرِيحُوْنَ لَنْ يَفْرَقُوْا بَيْنَ اللّٰهِ وَرَسُلِهِ  
وَيَقُولُوْنَ ذُوْعَدٍ بِيْعَضٍ وَنَكْفُرُ بِيْعَضٍ وَيُرِيحُوْنَ لَنْ يَتَّخِذُوْا بَيْنَ كَلِمٰتِ سَيِّئًا

**150. Innal-lazīna yakfurūna billāhi wa rusulihī wa yurīdūna ay yufarriqū bainallāhi wa rusulihī wa yaqūlūna nu'minu biba'dīn wa nakfuru biba'd(in), wa yurīdūna ay yattakhizū baina zālika sabīlā(n).**

Sesungguhnya orang-orang yang kufur kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan bermaksud membeda-bedakan<sup>179)</sup> antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan, “Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),” serta bermaksud mengambil jalan tengah antara itu (keimanan atau kekufuran),

**Catatan Kaki:**

<sup>179)</sup> Maksud membeda-bedakan dalam ayat ini adalah hanya beriman kepada Allah Swt., tetapi tidak beriman kepada rasul-rasul-Nya.

﴿ ١٥١ ﴾ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ حَقًّا وَاَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِينًا

**151. Ulā'ika humul-kāfirūna ḥaqqā(n), wa a'tadnā lil-kāfirīna 'azābam muhīnā(n)**

merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.

﴿ ١٥٢ ﴾ وَالْخِزْيَ الْمُنُوتَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ لِهَدٍ مِنْهُمْ أُولَئِكَ سَوْفَ  
يُؤْتِيهِمُ اللَّهُ جُزَاءَهُمْ وَكَأَذَّ اللَّهُ عُفُورًا رَجِيمًا

**152. Wal-lażīna āmanū billāhi wa rusulihī wa lam yufarriqū baina aḥadim  
minhum ulā'ika saufa nu'tihim ujūrahum, wa kānallāhu gafūrar raḥīmā(n).**

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ١٥٣ ﴾ يَسْأَلُكَ لِهَذَا الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ  
مِنَ خَلْقٍ فَقَالُوا لِرَبِّنَا اللَّهُ بِهِرَةَ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ  
اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَ عَثْمَهُمُ الْبَيْتُ فَعَفَوْنَا عَنْ خَلْقٍ وَأَتَيْنَا مُوسَىٰ  
سُلْطٰنًا مُّبِينًا

**153. Yas'aluka ahlul-kitābi an tunazzila 'alahim kitābam minas-samā'i faqad  
sa'alū mūsā akbara min zālika fa qālū arinallāha jahratan fa akhażathumuṣ-  
ṣā'iqatu bi zulmihim, ṣummattakhażul-'ijla mim ba'di mā jā'athumul-bayyinātu  
fa 'afaunā 'an zālik(a), wa ātainā mūsā sulṭānam mubīnā(n).**

Ahlulkitab180) meminta kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sungguh, mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar daripada itu. Mereka berkata,

“Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata.” Maka, petir menyambar mereka karena kezalimannya. Kemudian, mereka menjadikan anak sapi<sup>181</sup>) (sebagai sembah), (padahal) telah datang kepada mereka bukti-bukti (ketauhidan) yang nyata, lalu Kami memaafkan yang demikian itu. Kami telah menganugerahkan kepada Musa kekuasaan yang nyata.

**Catatan Kaki:**

180) Ahlulkitab yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang Yahudi.

181) Patung anak sapi itu mereka buat dari emas untuk disembah.

﴿ ١٥٤ ﴾ وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

**154. Wa rafa'nā fauqahumuṭ ṭūra bimisāqihim wa qulnā lahumudkhulul-bāba sujjadaw wa qulnā lahum lā ta'dū fis-sabti wa akhaznā minhum mišāqan galizā(n).**

Kami pun telah mengangkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka.<sup>182</sup>) Kami perintahkan kepada mereka, “Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud”. Kami perintahkan pula kepada mereka, “Janganlah melanggar (peraturan) pada hari Sabat.” Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh.

**Catatan Kaki:**

182) Pengangkatan gunung itu dimaksudkan sebagai ancaman kepada Bani Israil agar selalu menepati janji mereka untuk melaksanakan ajaran Taurat.

﴿ ١٥٥ ﴾ فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِآيَةِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الَّذِينَ بَيَّأَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَأْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

**155. Fabimā naqđihim mīsāqahum wa kufrihim bi'āyātillāhi wa qatlihimul-ambiyā'a bigairi ḥaqqiw wa qaulihim qulūbunā gulf(un), bal ṭaba'allāhu 'alaihā bikufrihim falā yu'minūna illā qalīlā(n).**

Maka, (Kami hukum mereka)<sup>183</sup> karena mereka melanggar perjanjian itu, kafir terhadap keterangan-keterangan Allah, membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan mengatakan, “Hati kami tertutup.” Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekufurannya. Maka, mereka tidak beriman kecuali hanya sebagian kecil (dari mereka).

**Catatan Kaki:**

*183) Mereka disambar petir, dijelmakan menjadi kera, dan sebagainya.*

﴿ ١٥٦ ﴾ وَيَكْفُرُهُمْ وَقَوْلُهُمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا

**156. Wa bikufrihim wa qaulihim 'alā maryama buhtānan 'azīmā(n).**

(Kami juga menghukum mereka) karena kekufuran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan tuduhan palsu lagi sangat keji.

﴿ ١٥٧ ﴾ وَقَوْلُهُمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا

صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شَبَّهُ لَهُمْ وَإِنَّ الْخِيفَةَ اجْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ

بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

**157. Wa qaulihim innā qatalnal-masīḥa 'īsabna maryama rasūlallāh(i), wa mā qatalūhu wa mā ṣalabūhu wa lākin syubbiha lahum, wa innal-lažīnakhtalafū fihi lafi syakkim minh(u), mā lahum bihī min 'ilmin illattibā'aḥ-ḥaẓẓanni wa mā qatalūhu yaqīnā(n).**

(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa

putra Maryam, Rasul Allah,”184) padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya.

**Catatan Kaki:**

184) Ayat ini merupakan bantahan terhadap anggapan Ahlulkitab bahwa Nabi Isa a.s. meninggal di tiang salib.

﴿ ١٥٨ ﴾ بِذَرَفَعَهُ اللَّهُ لِلَّهِ وَكَأَذَّ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

**158. Bar rafa‘ahullāhu ilaih(i), wa kånallāhu ‘azīzan ḥakīmā(n).**

Akan tetapi, Allah telah mengangkatnya (Isa) ke hadirat-Nya.185) Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

**Catatan Kaki:**

185) Ayat ini sebagai bantahan terhadap anggapan orang Yahudi bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa a.s.

﴿ ١٥٩ ﴾ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

**159. Wa im min ahlil-kitābi illā layu'minanna bihī qabla mautih(i), wa yaumal-qiyāmati yakūnu ‘alaihim syahīdā(n).**

Tidak ada seorang pun di antara Ahlulkitab, kecuali beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya.186) Pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.

**Catatan Kaki:**

186) Menurut ayat ini, setiap orang Yahudi dan Nasrani, pada saat sakratulmaut, akan beriman bahwa Nabi Isa a.s. adalah utusan Allah Swt. dan bukan anak Allah, tetapi keimanannya itu sudah tidak berguna lagi.

﴿ ١٦٠ ﴾ فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ لَّهِمْ لَهَا لَهُمْ وَيَبْصَحُهُمْ عِذْ سَبِيًّا  
اللَّهُ كَثِيرًا

**160. Fa biẓulmim minal-laẓīna hādū ḥarramnā ‘alaihim ṭayyibātin uḥillat lahum wa biṣaddihim ‘an sabīlillāhi kaṣīrā(n).**

Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami mengharamkan atas mereka (makanan-makanan) yang baik yang (dahulu) pernah dihalalkan bagi mereka; juga karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah,

﴿ ١٦١ ﴾ وَأَلْخِزْمَةُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ لَمَوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا  
لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

**161. Wa akhẓihimur-ribā wa qad nuhū ‘anhu wa aklihim amwālan-nāsi bil-bāṭil(i), wa a’tadnā lil-kāfirīna minhum ‘aẓāban alīmā(n).**

melakukan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya; dan memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang sangat pedih.

﴿ ١٦٢ ﴾ لَكِنَّ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلْنَا  
مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا

**162. Lākinir-rāsikhūna fil-‘ilmi minhum wal-mu'minūna yu'minūna bimā unzila ilaika wa mā unzila min qablika wal-muqīmīnaṣ-ṣalāta wal-mu'tūnaz-zakāta wal-mu'minūna billāhi wal-yaumil-ākhir(i), ulā'ika sanu'tihim ajran ‘aẓīmā(n).**

Akan tetapi, orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka dan orang-orang mukmin beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan pada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya. (Begitu pula) mereka yang melaksanakan salat, yang menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah serta hari Akhir. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar.

﴿ ١٦٣ ﴾ **إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّ إِذْ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَاللُّسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا**

**163. Innā auḥainā ilaika kamā auḥainā ilā nūḥiw wan-nabiyyīna mim ba'dih(i), wa auḥainā ilā ibrahīma wa ismā'īla wa ishāqa wa ya'qūba wal-asbāṭi wa 'isā wa ayyūba wa yūnusa wa hārūna wa sulaimān(a), wa ātainā dāwūda zabūrā(n).**

Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunan(-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud.

﴿ ١٦٤ ﴾ **وَرَسُولًا قَدْ قَصَصْنَاهُ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرَسُولًا لَمْ نَقْصُصْهُ عَلَيْكَ وَكَلِمَةً**  
**اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا**

**164. Wa rusulan qad qaṣaṣnāhum ‘alaika wa rusulal lam naqṣuṣhum ‘alaik(a), wa kallamallāhu mūsā taklīmā(n).**

Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula)

beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung).187)

**Catatan Kaki:**

187) Di antara keistimewaan Nabi Musa a.s. adalah dapat berbicara dengan Allah Swt. secara langsung sehingga disebut kalīmullāh. Semua nabi yang lain menerima firman Allah Swt. melalui perantara Jibril, kecuali Nabi Muhammad saw. yang dapat berbicara langsung dengan Allah Swt. pada waktu mikraj.

﴿ ١٦٥ ﴾ رُسُلًا مَّبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِنَّا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ  
وَكَاذَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

**165. Rusulam mubasysyirīna wa munzirīna li'allā yakūna lin-nāsi 'alallāhi ḥujjatum ba'dar-rusul(i), wa kānallāhu 'azīzan ḥakīmā(n).**

(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

﴿ ١٦٦ ﴾ لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلْنَا لِيَكَّ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَأَ بِكَرَّةٍ يَشْهَدُونَ  
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

**166. Lākinillāhu yasyhadu bimā anzala ilaika anzalahū bi'ilmih(i), wal-malā'ikatu yasyhadūn(a), wa kafā billāhi syahidā(n).**

Akan tetapi, Allah bersaksi atas apa (Al-Qur'an) yang telah diturunkan-Nya kepadamu (Nabi Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya. (Demikian pula) para malaikat pun bersaksi. Cukuplah Allah menjadi saksi.

﴿ ١٦٧ ﴾ لَذِ الْخَيْنِ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلًّا بَعِيدًا

**167. Innal-lažīna kafarū wa ṣaddū ‘an sabīlillāhi qad ḍallū ḍalālam ba‘idā(n).**

Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, benar-benar telah tersesat jauh.

﴿ ١٦٨ ﴾ لَذِ الْخَيْنِ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

**168. Innal-lažīna kafarū wa ḡalamū lam yakunillāhu liyagfira lahum wa lā liyahdiyahum ṡarīqā(n).**

Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan kepada mereka jalan apa pun,

﴿ ١٦٩ ﴾ لَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ بَلْحَيْدٍ فِيهَا لَبًّا وَكَأَذِ خُلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

**169. Illā ṡarīqa jahannama khālidīna fihā abadā(n), wa kāna ḡālika ‘alallāhi yasīrā(n).**

kecuali jalan ke (neraka) Jahanam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Hal itu bagi Allah (sangat) mudah.

﴿ ١٧٠ ﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ عَكُمْ الرِّسَالُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلَا تُؤْمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ

تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَأَذِ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

**170. Yā ayyuhan-nāsu qad jā'akumur-rasūlu bil-ḥaqqi mir rabbikum fa āminū khairal lakum, wa in takfurū fa inna lillāhi mā fis-samāwāti wal-ard(i), wa kānallāhu 'alīman ḥakīmā(n).**

Wahai manusia, sungguh telah datang Rasul (Nabi Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu. Maka, berimanlah (kepadanya). Itu lebih baik bagimu. Jika kamu kufur, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿ ١٧١ ﴾  
يٰۤاَيُّهَا الْكٰتِبُ لَا تَغْلُوْا فِىْ حَيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلٰى اللّٰهِ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ لِنَمَّا الْحَسِيْدُ  
عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلًا اللّٰهُ وَكَلِمَتُهُ اَلْفَهٰٓءًا لِّىْ مَرْيَمَ وَرُوْدٌ مِّنْهُ  
فَلَمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ اِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْ اِنَّمَا اللّٰهُ  
اللّٰهُ وَاَحَدٌ سُبْحٰنَهُۥ لَمْ يَكُنْ لَهٗ وَلَدٌ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى  
الْاَرْضِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِىْلًا

**171. Yā ahlal-kitābi lā taglū fī dīnikum wa lā taqūlū 'alallāhi illal-ḥaqq(a), innamal-masīḥu 'īsabnu maryama rasūlullāhi wa kalimatuh(ū), alqāhā ilā maryama wa rūḥum minh(u), fa āminū billāhi wa rusulih(i), wa lā taqūlū šalāšah(tun), inntahū khairal lakum innamallāhu ilāhuw wāḥid(un), subḥānahū ay yakūna lahū walad(un), lahū mā fis-samāwāti wa mā fil-ard(i), wa kafā billāhi wakīlā(n).**

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu<sup>188</sup> dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya<sup>189</sup> yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.<sup>190</sup> Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.

**Catatan Kaki:**

188) Termasuk berlebihan adalah mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. itu tuhan sebagaimana dikatakan oleh orang Nasrani.

189) Maksud kalimat adalah kun ('jadilah!'), sehingga Nabi Isa a.s. diciptakan tanpa bapak.

190) Disebut tiupan dari Allah karena tiupan itu berasal dari perintah Allah Swt.

﴿ ١٧٢ ﴾ لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْعَمَلُ بِكِدِّ الْمُقْرِبُونَ وَمَنْ  
يَسْتَنْكِفُ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرُ فَسَيَشْرَهُهُ لِلَّهِ جَمِيعًا

**172. Lay yastankifal-masiḥu ay yakūna ‘abdal lillāhi wa lal-malā'ikatul-muqarrabūn(a), wa may yastankif ‘an ‘ibādatihi wa yastakbir fa sayahsyuruhum ilaihi jamī‘ā(n).**

Almasih tidak akan pernah enggan menjadi hamba Allah dan begitu pula para malaikat yang dekat (kepada Allah). Siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.

﴿ ١٧٣ ﴾ فَلَمَّا أَخَذَ لَعْنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ  
فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا  
يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

**173. Fa ammal-laẓīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣāliḥāti fa yuwaffihim ujūrahum wa yazīduhum min faḍlih(i), wa ammal-laẓīnastankafū wastakbarū fa yu‘azzibuhum ‘aẓāban alīmā(n), wa lā yajidūna lahum min dūnillāhi waliyyaw wa lā naṣīrā(n).**

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sementara itu, orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Mereka pun tidak akan

mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.

﴿ ١٧٤ ﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ عِزُّكُمْ بِرِهَادِ مَدِّ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا لَكُمْ نُورًا مَبِينًا

**174. Yā ayyuhan-nāsu qad jā'akum burhānum mir rabbikum wa anzalnā ilaikum nūram mubīnā(n).**

Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).

﴿ ١٧٥ ﴾ فَلَمَّا الْخِذِّ لَعْنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسِيخِلْهُمْ فِي رحمةٍ مِنْهُ  
وَفَضْلًا وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

**175. Fa ammal-lažina āmanū billāhi wa'taşamū bihi fa sayudkhiluhum fi raḥmatim minhu wa faḍl(in), wa yahdihim ilaihi širāṭam mustaqīmā(n).**

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga) serta menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.

﴿ ١٧٦ ﴾ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَامِ إِنْ أَمَرُوا هَلْكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ  
وَلَهُ لَأُخَذَتْ فَلَهَا نَصْفٌ مِمَّا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَلَا كَانَتْ  
اِئْتَيْنِي فَلَهُمَا التُّلْتُمَا مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِنْهُ  
حِظُّ النِّسَاءِ بَيْنَ اللَّهِ لَكُمْ أَنْ تَضَلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

**176. Yastaftūnak(a), qulillāhu yuftikum fil-kalālah(ti), inimru'un halaka laisa lahū waladuw wa lahū ukhtun fa lahā nişfu mā tarak(a), wa huwa yarişuhā illam yakul lahā walad(un), fa in kānataşnataini fa lahumaş-şuluşāni mimmā tarak(a), wa in kānū ikhwatar rijālaw wa nisā'an fa liż-żakari mişlu ḥaẓẓil-unşayain(i), yubayyinullāhu lakum an taḍillū, wallāhu bikulli syai'in 'alīm(un).**

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kal?lah).<sup>191</sup>) Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kal?lah, (yaitu) jika seseorang meninggal dan dia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai seorang saudara perempuan, bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya. Adapun saudara laki-lakinya mewarisi (seluruh harta saudara perempuan) jika dia tidak mempunyai anak. Akan tetapi, jika saudara perempuan itu dua orang, bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika mereka (ahli waris itu terdiri atas) beberapa saudara laki-laki dan perempuan, bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu agar kamu tidak tersesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

**Catatan Kaki:**

*191) Kalālah ialah orang yang wafat tanpa meninggalkan bapak dan anak.*